# PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL-THABARI TENTANG AULIYAULLAH DALAM AL-QUR'AN Perbandingan Penafsiran antara Ibnu Katsir dan al-Thabari Tentang Ayat 62 Surat Yunus

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Ushuluddin

	RPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS	No. REG : U-2010/TH/023
U-2010	ASAL BUKU:
023 TH	TANGGAL :

Oleh:

NURHASIM NIM. E63207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2010

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun olen Nurhasim NIM E63-207044 ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasahkan.



Surabaya, .... Maret 2010

Pembimbing;

DR. Abd. Chatik M.Ag NIP: 1502999-49

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

# Skripsi yang disusun oleh Nurhasim NIM E63207044 ini telah

### dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Maret 2010

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Istitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekaj

DR. Ma'sum M.Ag. Nip: 1960091419890311001

SUNAS

DR. Abd. Chalik M.Ag.

Sekretaris

DR. HJ. Muzayyanah Mu'tashim MA.

NIP: 150283324

Pengun

Drs. H. Muhammad Syarief MH.

NIP: 19561010198631005

Drs. Fadirul Hakam/Chozin

NIP: 195907061982031005

## **ABSTRAK**

Nurhasim, NIM E63207044, PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL-THABARI TENTANG AULIYAULLAH DALAM AL-QUR'AN.( Perbandingan Penafsiran Antara Ibnu Katsir dian al-Thabari Tentang Ayat 62 Surat Yunus)

Skripsi merupakan hasil penelitian kepustakaan ( library research) tentang auliyaullah yang difokuskan pada penelitian tentang makna auliyaullah dengan cara membandingkan pen:afsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabari. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana penafsiran Ibnu Katsīr tentang makna auliyaullah? Bagaimana penafsiran al-Thabarī tentang auliyaullah? Bagaimanakah perbedaan penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī?

Untuk membahas permasalahan di atas, diperlukan data-data tentang auliyaullah. Dalam penelitian ini hanya dibatasa pada kitab Ibnu Katsar dan al-Thabara sebagai data primernya, dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku atau sumber-sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini sebagai sumber data skundernya. Sedang untuk menganalisis data-data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan metode muqaran atau perbandingan penafsiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auliyaullah menurut Ibnu Katsīr adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sedang menurut al-Thabarī adalah orang-orang yang nenolong Allah SWT.. Akan tetapi dari berbagai penafsiran yang dikemukakan diapat disimpulkan bahwa auliyaullah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang demi kian itu akan mendapatkan ketenangan di dunia dan di akhirat.

# **DAFTAR ISI**

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Penegasan Judul	5
	C. Identifikasi Masalah	6
	D. Batasan Masalah	6
	E. Rumusan Masalah	6
	F. Tujuan Penelitian	6
	G. Kegunaan Penelitian	7
	H. Metode Penelitian	7
	1.Sumber Data	7
	a.Sumber Data Primer	7
	b.Sumber Data Skunder	7
	2. Teknik Pengumpulan Data	8
	3. Teknik Pengolahan Data	8
	a. Deskriptif Analitis	9
	b. Komparatif	9
	1. Ciri-ciri Metode Komparatif	9
	2. Cara Kerja Metode Komparatif	10
	I. Sistematika Pembahasan	21
BAB	II KONSEP TENTANG AULIYĀULLAH——————	23
	A. Pengertian Auliyāullah	23
	B. Seiarah Kemunculannya	26

C. Kriteria Auliyā'	27
D. Tanda-Tanda Kewalian	32
E. Sifat-Sifat Auliyāullah	35
F. Pembagian Auliyāullah	36
G. Macam-Macam Auliayāullah	37
H. Macam-Macam Karamah	41
BAB III AULIYÄULLAH MENURUT IBNU KATSTIR DAN	
AL-THABARÎ	42
A. Data Mufassir	42
1. Ibnu Katsīr	42
a. Riwayat Hidup Ibnu Katsīr	42
b. Keberadaan tafsir Ibnu Katsīr	44
c. Metodologi Tafsir Ibnu Katsīr	45
d. Penilaian Ulama	48
e. Karya-Karya Ibnu Katsīr	49
2. al-Thabarī	50
a. Riwayat al-Thabarī	50
b. Keberadaan Tafsir	52
c. Metodologi Penafsiran	53
d. Penilaian Ulama	54
e. Karya-Karya al-Thabarī	5:
B. Penafsiran Tentang Auliyaullah	•
of the first of the second sec	

	1. Penafsiran Ibnu Katsīr	56
	2. Penafsiran al-Thabarī	-57
BAB IV	ANALISIS	58
	A. Penafsiran	-58
	B. Analisis Hadits	60
BAB V	PENUTUP	-70
	A. Kesimpulan	-70
	B. Saran	-71

# DAFTAR PUSTAKA

# BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak sekali orang awam yang menganggap wali terhadap orang yang mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Sernisal bisa mengetahui peristiwa yang sudah lewat atau yang akan datang, bisa mengobati orang sakit, memiliki kekebalan, bisa berjalan di atas air dan sebagainya.

Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena hal-hal yang luar biasa itu mungkin merupakan karomah ( sessuatu yang luar biasa yang di berikan kepada orang-orang yang shalih<sup>2</sup>) yang menjadi tanda-tanda kewalian, jika memang terjadi pada orang yang shalih dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun jika hal-hal luar biasa tersebut keluar dari orang yang fasik, pendeta atau tukang sihir, maka jelas-jelas bukan merupakan karomah dan tidak bisa di jadikan tanda-tanda kewalian.

Kejadian luar biasa yang dilakukan oleh seseorang, tidak bisa di jadikan pegangan dalam menentukan kewalian. Karena terkadang seseorang yang memiliki kelebihan-kelebihan itu justru terperdaya syetan dan pembohong. Bukankah Dajjal yang muncul di akhir zaman kelak, memiliki surga dan neraka, bisa mematikan orang dan menghidup kan orang mati? Jangan engkau terbujuk dengan hal-hal yang menakjubkan dan kata-kata yang indah.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> M. Ridlwan Ooyyūm Sa'id, Mengenal Wali Wali Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.)

<sup>23.</sup> <sup>2</sup> Husain Afandi, *Husūn al-Hamīdiyyah* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id Nabhan, t.t.), 119.

Sesungguhnya tolok ukur seorang wali adalah di lihat dari keistiqomahannya menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>3</sup>

Ada sebagaian orang yang dikultuskan oleh para pengikutnya dan mengaku wushul kepada Allah SWT manunggal dengan Sang Maha Pencipta, bahkan melihat kepada Allah dengan mata kepalanya sendiri. Padahal ajarannya banyak yang menyimpang dari ajaran Nabi SAW. Orang seperti ini jelas sekali sesat dan menyesatkan dan hendaknya jangan diikuti.

Lebih celaka lagi adalah orang yang menganggap dirinya sebagai golongan ahli hakikat yang merasa sudah sampai kepada Allah, sehingga tidak lagi di bebani kewajiban shalat, puasa, zakat dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Mereka beranggapan bahwa kewajiban-kewajiban tersebut hanya dibebankan kepada ahli syariat saja.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 62.

الا إِنَّ اوْلِياءَاللهِ لا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا اهُمْ يَحْزِنُونَ ( ٢٢)

Artinya:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak ( pula ) mereka bersedih.<sup>5</sup>

Ibnu Majah dalam kitabnya menyebutkan sebuah hadits:

حَدَّتُنَا هِشَامَ بَنَ عَمَارِ حَدَّتُنَا الْوَلِيَدَ بَنُ مُسلِّم حَدَّتُنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَة حَدَّتُنَا ابُو الْمُهَرِّم يَرْيُدُ بِنُ سُفْيَانَ سَمِعْتُ ابنا هُرِيْرَة يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الْمُوءُ مِنُ اكْرَمُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الْمُوءُ مِنُ اكْرَمُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الْمُوءُ مِنُ اكْرَمُ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ يَعْضِ الْمَلائِكَتِهِ

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ihsan Muhammad Dahlan, Sirāj al-Thālibīn, juz I(Beirut: Darul Fikri, t.t.), hal 17.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Ridlwan Qoyyūm Sa'id, *Mengenal Wali-Wal'i Allah* (Kediri: Mitra gayatri, t.t.) 23. <sup>5</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 316.

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Hisyam bin 'Ammar telah bercerita kepadaku al-Walid bin Muslim telah bercerita kepadaku Hammad bin Salamah telah bercerita kepadaku Abu al-Muhazzim Yazid bin Sufyan aku telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Orang mukmin itu menurut Allah lebih mulia dari pada para malaikat-Nya.<sup>6</sup>

Ada dua ucapan yang di ada-adakan oleh sebagian sūfī, salah satunya adalah pengakuan panjang lebar tentang keasyikan dengan Allah SWT dan bahwa dirinya telah sampai pada derajat wushūl kepada Allah yang menyebabkan terbebas dari amalan-amalan zhahir, sehingga dijumpai orang-orang yang mengaku menyatu dengan Allah, tersingkap hijab antara dirinya dan Allah, menyaksikan Allah dengan mata kepala, dan bercakap-cakap secara lisan dengan Allah, lalu mereka mengatakan: Telah dikatakan kepadaku begini..., dan aku berkata kepada Allah begirii..., maka mereka menyerupai Husain bin Mansūr al-hallaj yang dihukum pancung karena mengucapkan katakata seperti ini...maka orang seperti ini keburukannya tersebar luas diberbagai penjuru negeri dan membahayakan orang-orang awam, sehingga barang siapa mengucapkan kata-kata di atas, maka demi menegakkan agama Allah, membunuh orang tersebut lebih utama dari pada menghidupi sepuluh orang.<sup>7</sup>

مَنْ زَعَمَ أَنَّ لَهُ مَعَ اللهِ حَالاً أَسْقَطْ عَنَّهُ نَحْقَ الصَلاةِ أَقْ تَحْرِيْمَ نَحْقَ شُرْبِ الْخَمْر وَجَبَ مَنْ زَعَمَ أَنْ لَهُ مَعْ اللهِ عَلَيْهِ الْمُصْلُ مِنْ قَتْل مِانَةِ كَافِر لأنَّ فَتْلُ مِنْ قَتْل مِانَةِ كَافِر لأنَّ ضَرَرَهُ أَكْثُرُ

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah* juz 1(Maktabah Syamilah: http://www.alsunnah.

com). 437.

Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, juz I (Beirut: Darul Fikri, t.t.), hal 36.

Artinya:

Barang siapa mengatakan bahwa dirinya memiliki hal ( keadaan ruhani ) bersama Allah yang membebaskan dirinya dari kewajiaban shalat atau dari larangan minum khamer, maka membunuhnya adalah wajib, meskipun perlu ditinjau kembali mengenai kekalnya orang tersebut di dalam neraka. Dan membunuh orang seperti ini lebih utama darii pada membunuh seratus orang kafir.

Wali-wali Allah adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal-fardlu dan sunnah, hatinya selalu berdzikir kepada Allah, mata hatinya senantiasa selalu tertuju kepada keagungan-keagungan-Nya, apabila melihat sesuatu maka di situ ia menyaksikan kekuasaan Allah, apa yang ia dengar merupakan ayat-ayat Allah, apa yang ia ucapkan merupakan pujian kepada Allah, apa yang ia lakukan merupakan ketaatan kepada Allah, selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, tidak pernah merasa malas berdzikir kepada Allah dan batinnya selalu diliputi Allah SWT. 9

Abū Yazīd al-Busthāmī mengatakan:

Wali-wali Allah adalah pengantin-pengantin Allah. Tidak akan bisa menyaksikan pengantin kecuali orang-orang yang memiliki hubungan dekat. Mereka itu dipingit dengan hijab kegembiraan. Dan tidak seorangpun bisa melihat wali-wali Allah, baik di dunia maupun di akhirat. 10

9-10.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Abū Bakar bin Marhūm, *l'ānah al-Thālibīn*, juz: 4 (An-Nūr Asia, t.t.), hal 139.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> M. Ridlwan Qoyyūm Sa'id, mengenal-Wali-Weli Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.),

<sup>10</sup> Ihsan Muhammad Dahlan, Sirāj al-Thālibīn juz. 1 (Bairut: Darul Fikri, t.t.), 17.

### B. Penegasan Judul

Judul yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah "Penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī tentang Auliyāullah dalam Al-Qur'an". Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu akam diuraikan dan ditegaskan katakata atau istilah dalam judul ini. Hal ini dilakukan bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi tentang judul ini.

Penafsiran : Pengertian, penjelasan ( tentang maksud perkataan dan

sebagainya), ulasan, kupasan, komentar.<sup>11</sup>

Tentang: Mengenai.<sup>12</sup>

Auliyāullah : orang-orang yang dekat kepada Allah. 13

Dalam : Bagian atau ruang yang sebagai lawannya luar atau di balik

bagian luar.14

Al-Qur'an : Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu

ibadah. 15

Dari penegasan judul di atas, makna yang dimaksud adalah para kekasih Allah dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Ibnu Kastīr dan al-Thabarī

<sup>11</sup> Poerwadarminta, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (jakarta: Balai Pustaka, 1994),

<sup>12</sup> *Ibid.*, 1052.

990.

223.

15 Manna Khalīl al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qwr'ism (Jakarta: Halim Jaya, 2007), 17.* 

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Risa Agustin, Kamus Lengkap Bahasa Indone sia (Surabaya: Serba Jaya, t.t.), 127.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indornesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),

#### C. Identifikasi Masalah

Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang makna auliyaullah dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsīr dan al-Thabarī.

#### D. Batasan Masalah

Penulis dalam skripsi ini hanya membahas tentang auliyāullah dalam surat Yunus ayat 62.

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penulis rumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah penafsiran Ibnu Katsīr tentang makna auliyāullah?
- 2. Bagaimanakah penafsiran al-Thabarī tentang auliyāullah?
- 3. Bagaimanakah perbedaan penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī tentang auliyāullah?

#### F. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Mengetahui penafsiran Ibnu Kastīr tentang auliyāullah dalam Al-Qur'an.
- 2. Mengetahui penafsiran al-Thabarī tentang auliyāullah dalam Al-Qur'an.
- 3. Mengetahui perbedaan penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī tentang auliyāullah.

#### G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi:

#### a. Secara Teoritik

Mengkomparasikan atau membandingkan penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī tentang auliyāullah.

#### b. Secara Praktis

- Sebagai bahan pemikiran bagi umat Islam dalam memahami tentang auliyāullah dalam Al-Qur'an.
- Dapat dijadikan bahan kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushūluddīn, dan umumnya bagi siapapun saja yang mendalami tafsir Al-Our'an.

#### H. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kepustakaan (
Library Research), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang di bahas. Metode penelitian iini meliputi:

#### 1.Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akurasi literatur sangat mendukung untuk mempero leh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data-data yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

# a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir sebagai berikut :

- 1. Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm, karya Ibnu Katsīr
- 2. Tafsīr al-Thabarī, karya Muhammad bin Jarīr al-Thabarī

#### b. Sumber data skunder

Sumber data ini meliputi kitab-kitab tafsir selain kitab tafsir yang telah tersebut di atas dan literatur-literatur lain yaitu buku-buku yang menunjang penelitian ini.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada uraian awal ditetapkan bahwa sa saran utama kajian skripsi ini adalah penafsiran surat Yunus ayat 62 dari berbagai kitab tafsir. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode *muqāran* ( perbandingan)

Langkah pertama yang ditempuh adallah mengumpulkan penafsiran para ulama' tafsir yang berkenaan dengan masalah auliyāullah dalam Al-Qur'an, kemudian dikomparasikan, dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penafsirannya.

#### 3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data itu akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan proses editing. Pada tahapan ini, penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua*, sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan proses organizing, yaitu: mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumus:an deskripsi.

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran untuk terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas dibantu dengan beberapa teknik, yaitu:

- a. Deskriptif analitis, dengan metode ini akan dideskripsikan pandangan para ulama' mengenai auliyāullah. Dari data-data ini kemudian dianalisa dengan mengkonfrontasikan dengan data-data lain sebagi pembanding.
- b. Komparatif, yaitu membandingkan berbagai macam pendapat yang dikemukakan sejumlah mufassir dalam suatu ayat, kemudian melakukan perbandingan diantara berbagai pendapa tyang dikemukakan itu.

#### 1) Ciri-ciri Metode Komparatif

Perbandingan adalah merupakan ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal itu dikarenakan, sesuatu yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits adalah pendapat para ulama tersebut, bahkan pada aspek yang ketiga, sebagaimana telah disebutkan di atas, pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena penafsiran itu. jika suatu itu dilakukan dengan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "metode komparatif". Dalam konteks inilah al-Farmawī menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: " menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir".

Selanjutnya, beberapa hal yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat diantara mufassir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (salaf) maupun yang ditulis oleh ulama khalaf, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian-keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan itu diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (obyek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji dalam tafsir perbandingan yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. 16

### 2) Cara Kerja Metode Komparatif.

a. Untuk unsur ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tetapi dengan redaksi yang sama.

Langkah pertama yang akan ditempuh adalah menginvestarisir ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> *Ibid.*, 67-68.

kemiripan redaksi. Langkah kedua, meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, apakah sama atau berbeda. Langkah ketiga, melakukan penafsiran. Tinjauan tersebut akan dapat menjelaskan isi yang dikehendaki oleh redaksi, dan perbedaan redaksi bisa muncul dari perbedaan kasus.<sup>17</sup>

Untuk lebih jelasnya, cara pengaplikasian langkah-langkah tadi dapat kita lihat contoh di bawah ini:

Artinya:

1.Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar bagii ( kemenanganmu ), dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemennganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana 18

2.Dan Allah tidak menjadikanmu ( mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah SWT Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Jika diperbandingkan, kedua ayat di atas jelas terlihat redaksinya mirip. Namun di dalam kemiripan itu terdapat perbedaan kecil dari sudut susuran kalimatnya. Paling tidak ada tiga hal yang membedakan redaksi ayat pertama dari redaksi ayat

<sup>19</sup>. *Ibid.*, 261.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushūluddīn* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), 21-22.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993),97.

kedua. Pada ayat pertama terdapat lafadz ( الكُمْ ) sesudah lafadz ( بُشْرَى) sesudah lafadz ( بُشْرَى) ; sementara pada ayat kedua tidak dijumpai lafadz ( اللهُ اللهُ ) sesudah ( اللهُ اللهُ ) ; sedangkan ayat pertama tidak memakai lafadz ( اللهُ اللهُ ). Perbedaan ketiga tampak dalam pemakaian kata ( اللهُ اللهُ ). Kalau pada ayat pertama kalimat tersebut ditempatkan sesudah ( اللهُ اللهُ ), maka pada ayat kedua tempatnya sebelum

Jika dilihat dari sudut historis turun ayat tersebut, ternyata ayat yang pertama ( Ali Imran : 126 ) diturunkan berkenaan dengan perang Uhud; sedangkan ayat kedua ( Al-Anfāl : 10 ) mengenai perang badar. Itu berarti, masing-masing redaksi mempunyai kasus yang berbeda, sebab situasi dan kondisi yang dihadapi uamt Islam dalam kedua peperangan itu tidak sama. Ketika perang Badar, misalnya, kaum muslimin belum sekuat ketika perang Uhud terjadi karena jumlah personil mereka amat kecil ( sekitar 300 orang), sebaliknya kekuatan personil musuh tiga kali lipat ( sekitar 1000 orang).

Disamping kondisi yang demikian, perang Badar ini tercatat sebagai perang pertama yang besar, sebelumnya umat Islam belum punya pengalaman dalam pertempuran serupa itu. Jadi

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Baidan, Metodologi Penafsiran''', 70-71.

secara lahiriah umat Islam berada dalam kondisi yang labil jika dibandingkan dengan kondisi mereka pada waktu perang Uhud. Mengingat kondisi yang demikian, maka pada penutup ayat 10 surat Al-Anfāl Allah memakai huruf ta'kīd ( أَنْ ) untuk memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Allah Yang Maha Perkasa bersama mereka. Jadi tidak perlu gentar menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dari personil umat Islam.<sup>21</sup>

Demikian pula penempatan kalimat (به) sebelum (قُلُونِكُمْ) memberikan indikasi akan pentingnya menenangkan jiwa mereka:, sedangkan di dalam Ali Imrān : 126, cukup menempatkannya sesudah (قُلُونِكُمْ).

Adapun ditempatkannya kalirrat. ( ) didalam redaksi pertama sesui dengan hasil yang dicapai dalam perang Uhud. Dimana para pengikut Nabi SAW. akhirnya kalah dalam perang dan jumlah personil yang gugur sebagai syuhadā lebih besar bila dibanding dengan kaum kafir yang terbunuh, bahkan Nabi SAW sendiri nyaris terbunuh. Meskipun begitu, umat Islam secara umum masih boleh bergembira karena Nabi tidak jadi terbunuh dan sahabat terkemuka semisal Abū Bakar, Umar, Utsmān, Alī dan lain-lain masih hidup untuk melanjutkan perjuangan. Oleh karena itu, agar jangan ada anggapan negatif terhadap Allah

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Ibid., 72.

bahwa bantuan yang dikirim-Nya itu memberikan kegembiraan kepada oragg kafir dengan kemenangan yang mereka peroleh, maka Allah sengaja menempatkan kalimat ( الكنّ ) tersebut secara eksplisit didalam ayat itu. Dengan demikian, jelaslah habwa kegembiraan tetap berada dipihak umat Islam, bukan untuk orangorang kafir, sekalipun yang diselbut terakhir itu menang dalam perang Uhud tersebut. Sebliknya, dalam ayat kedua tidak perlu mencantumkan kaliamat ( الكنّ ) secara eksplisit, karena bantuan Allah sudah jelas berada dipihak umat Islam, bahkan mereka telah berhasil memenangkan perang, padahal kondisi mereka sangat lemah. Jadi tidak ada keraguan bahwa memang merekalah yang memperoleh bantuan dari Allah bukan orang-orang kafir. 22

b Ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang sama, dengan redaksi berbeda.

Prosedur yang ditempuh sama dengan yang pertama, hanya saja lebih dahulu dilakukan penelitian terhadap kasus-kasus yang sama, yang dibicarakan atau yang di singgung berbagai ayat.<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam contoh ayat dibawah ini:

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ibid., 73.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Peneliti an Ilmu-ilmu Ushūluddīn* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 21-22.

#### Artinya:

1. Katakanlah hai orang-orang kafir. 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Jika diperbandingkan antara redaksi ayat-ayat al-Kāfirūn itu, maka tampak dengan jelas, ayat ke- 2 dan ke- 4 mempunyai redaksi yang berbeda meskipun maksudnya sama, yakni menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak menyembah apa yang disembah oleh kaum musyrik Mekah. Kemudian diikuti ayat ke-3 dan ke-5 yang masing-masing membawa redaksi yang persis sama, tetapi bila dibandingkan dengan redaksi pada ayat ke-2 dan ke-4 jelas terlihat adanya perbedaan, baik dari segi pengungkapannya maupun bentuk kata yang digunakan. Pada penutup ayat 4, misalnya, Allah menggunakan kata kerja masa lampau (fi'il madli) (عَبَنْتُهُ) sementara pada akhir ayat 3 dan 5 digunakan kata kerja masa sekarang (fi'il Madlari') (عَبْنَا dan sebagainya.<sup>24</sup>

Memang sepintas lalu ayat 2 dan 4 nampak berkonotasi sama, tetapi sebenarnya masing-nasing mempunyai arti sendiri-sendiri yang tidak ada pada yang lain. Redaksi (لاَاعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ), umpamanya, bermakna: "Saya tidak menyembah apa yang sedang kalian sembah". Pengertian ini ditarik dari pengertian kata kerja

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Baidan, Metodologi Penafsiran''',82-83.

yang dipakai dalam ayat itu, yakni fi'il mudlāri' yang didahului oleh (الا) yang berarti "tidak" ( nafy). Sedangkan redaksi وَالْا الله mengandung makna: " Saya tidak menjadi penyembah apa yang kalian sembah". Pengertian ini dipahami dari konotasi kata sifat ( isim fa'il ) (عَايدً ) yang berarti "penyembah".

Pola pemahaman serupa ini juga dapat diterapakan pada redaksi ayat 3 dan 5 yang berbunyi: (وَلاَ الثُمْ عَابِدُونَ مَا اعْبُدُ ) (Dan kalian tidak menjadi penyembah Allah yang saya (Muhammad SAW.) sembah, baik dulu, sekarang maupun pada masa yang akan datang).

Dengan uraian itu, jelaslah bahwa masing-masing redaksi membawa pesan yang berlainan, bahkan redaksi yang keempat mengandung makna yang lebih luas dari yang dikandung oleh redaksi ayat ke-2.

Jika dilihat dari historis turunnya surat al-Kāfirūn tersebut (
asbāb al-nuzūl), surat ini diturunkan kepada Nabi SAW. ketika
beliau didatangi oleh sekelompok pemuka Quraisy yang terdiri
atas al-Hārits ibn Qays al-Sahmī, al-Āsh ibn Wail, al-Wālid ibn alMughīrat, al-Aswad ibn Asad, Umayyat ibn Khalaf, dan lain-lain.
Mereka sengaja datang kepada Nabi SAW. untuk menyampaikan
usul kompromi dalam hal beragama, yang intinya agar Nabi
berhenti menyeru orang-orang Mekah memeluk Islam dan tidak
lagi mencela keyakinan syirik yang mereka anut serta mau ikut

bersama-sama dengan mereka dalam beribadah. Sebaliknya, mereka berjanji pula akan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Untuk maksud itu mereka menawarkan diadakan giliran dalam beribadah, setahun menyembah Tuhan Allah dan tahun berikutnya menyembah tuhan mereka, begitulah seterusnya silih berganti. Selain itu, mereka berjanji pula akan bekerja sama dengan Nabi dalam se gala urusan.25

c. Perbandingan antara ayat Al-Qur'aın dengan hadits yang lahirnya bertentangan.

Perbandingan penafsiran dalam aspek ini terutama dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak pada lahirnya diyakini Nabi yang hadits-hadits dengan bertentangan keshahihannya. Itu berarti, hadits-hadits yang sudah dinyatakan dha'if tidak perlu dibandingkan dengan Al-Qur'an karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang. Jadi hanya hadits shahīh saja yang akan dikaji didalam aspek ini dan diperbandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.26

Sebagian berpandangan bahwa shahih tidaknya suatu hadis tergantung pada kesesuaian makma hadits tersebut dengan Al-Qur'an, atau عَلَى السُّنَّةِ. Jika hadits itu tidak sejalan dengan makna Al-Qur'an, maka hadits itu ditolak. Sedangakan.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid.*, 86. <sup>26</sup> *Ibid.*, 94.

sebagian lagi berpendirian bahwa jika zhāhir ayat itu bertentangan dengan hadits, maka hadits tersebut tidak berarti ditolak, namun secara bijak harus dicari kompromi nya.<sup>27</sup>

Perlu ditegaskan bahwa meto de *mugārin* dalam hal ini tidak sama dengan tafsir *bi al-Ma'tsūr*. Kerena penekanannya bukan pada penafsiran ayat dengan hadits, melainkan pembandingan ayat dan hadits mengenai satu kasus yang sama tetapi tampak mempunyai pengertian yang berbeda.<sup>28</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini:

١. القران

مَا اقلحَ قُومٌ لُو أَمَرَهُمْ إِمْرَأَهُ ( روه البخاري)

Artinya:

1. Al-Qur'an

a. Tak lama kemudian burung Hud-hud bertanya kepada Nabi Sulaiman: "Saya mengetahui yang baginda belum tahu, saya baru saja datang dari negeri Saba' membawa berita yang meyakinkan. Saya bertemu seorang ratu yang memimpin

<sup>28</sup> Yudhi Haryono, Nalar Al-Qur'an (Jakarta: Nalar, 2002), 165.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelirian Ilmu-ilmu Ushūluddīn* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),25.

- mereka. Seluruh penjuru negeri mendatangkan sembah kepadanya. Dia mempunyai istana besar ".
- b. Kaum Saba' mempunyai dua kebun yang subur dikiri kanan tempat tinggal mereka ( seraya dikatakan kepada mereka), makanlah kalian dari rizki yang dianugerahkan Tuhan, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Itulah) sebuah negeri yang aman makmur dan Tuhan Yang Maha Pengampun.
- 2. Al-Hadits

  Tak pernah sukses ( beruntung) suatu bangsa yang

menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita. (HR. Bukhārī).<sup>29</sup>

Sepintas lalu, kedua teks ayat dan hadits itu tampak kontradiktif satu sama lain, karena Al-Qur'an menginfomasikan tentang keberhasilan seorang warita yakni Ratu Bilqis dalam memimpin negerinya, sehingga riegerinya menjadi aman dan makmur serta seluruh rakyat tunduk dan patuh dibawah pemerintahannya. Sebaliknya, didalam hadits yang diriwayatkan Bukhari itu dinyatakan, bahwa tidak akan sukses suatu bangsa jika yang memimpin mereka seorang wanita.

Jelas sekali, pemahaman serupa itu merupakan suatu konotasi yang kontradiktif yang menjurus kepada pendiskreditan kaum wanita yang tak punya hak sama selkali untuk mengatur negara.

Pemahaman yang kontradikti f seperti yang digambarkan itu perlu segera dicarakan titik-titik temu agar umat Islam tidak kebingungan sehingga Al-Qur'an dapat betul-betul berpungsi sebagai hidayah yang tak pernah diragukan kebenarannya. Disinilah metode komparatif mempunyai peran yang sangat

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Baidan, Metodologi Penelitian''', 95-96.

penting. Untuk mengkompromikan kedua teks tersebut, yang pertama sekali dikaji secara kritis dan seksama ialah hadits, sebab keautentikan Al-Qur'an sudah diyakini sepenuhnya, tidak diragukan lagi, sementara hadits rnasih perlu dikaji dan diteliti, baik sanad maupun teks ( *matarı*) nya harus ditelusuri, supaya didapatkan keyakinan yang penuh tentang keshahihannya. Setelah itu diperhatikan pula latar belakang ( *asbāb al-wurūd*) munculnya hadits tersebut.<sup>30</sup>

d. Perbandingan antara penafsiran dari berbagai mufassir dengan kecenderungannya terhadap ayat yang sama.

d igunakan melakukan dalam Langkah-langkah yang perbandingan pendapat mufassir ialah: 1) menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan obyek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak, 2) melacak berbagai tersebut, dan 3) a yat-ayat menafsirkan tafsir dalam membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.

Dengan menerapkan metode perbandingan seperti itu maka dapat diketahui kecenderungan para mufassir aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, apakah

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid., 97.

Ahlussunnah, Mu'tazilah, Syī'ah, Khawārij, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui beragam keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir. Singkat kata, dengan menggunakan metode ini mufassir akan menemukan berbagai ragam penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang.31

Tafsir yang secara khusus menerapkan hal ini adalah The Our'an and the Interpreters, karya Mahmud Ayoub. Kitab ini secara tahlīlī membandingkan karya tafsir dari berbagai latar belakang vakni Ibnu 'Araby ( sūfī ), Ibnu Katsīr ( Syāfî ī ), al-Wāhidī ( lughawī), al-Qurtūbī ( Mālikī ), Zamakhsarī ( Mu'tazilī ), al-Qumi dan al-Thabarasi (syī'i Klasik), Thabathaba'y ( Syī'i Modern ), al-Thabarī ( Sunny Tarikhi), dan Sayyid Quthūb ( Iitimā'ī Modern).32

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi kedalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan pemdahuluan yang di dalamnya menggambarkan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian meliputi teknik

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> *Ibid.*, 100-101.

<sup>32</sup> Harahan, Metodologi Studi''', 25.

pengumpulan data, teknik pengolahan data, deskriptif analitis, ciri-ciri metode komparatif dan cara kerjanya, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Bab II ini membahas konsep tentang auliyāullah yang meliputi pengertian, sejarah kemunculannya, kriteria auliyā', tanda-tanda kewalian, sifat-sifat wali, pembagian wali, macam-macam wali dan macam-macam karamah.

BAB III: Bab III ini merupakan penyajian data tentang auliyāullah menurut Ibnu Katsīr dan al-Thabarī yang meliputi: data mufassir dan Penafsiran tentang auliyāullah.

BAB IV: Bab IV ini merupakan analisis tentang makna auliyāullah

BAB V: Bab V ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

# **BAB II**

# KONSEP TENTANG AULI YĀULLAH

### A. Pengertian auliyāullah

Auliyā' adalah jamak dari waliyy dan waliyy itu bermakna" orang yang dekat kepada Allah". Tidaklah seseorang itu dekat kepada Allah, kecuali apabila jiwanya dalam cahaya makrifat.

Waliyullah adalah kekasih Allah yang mencurahkan seluruh waktunya untuk menjalankan perintah-perintah-Nya, baik amal wajib maupun sunnah, serta menjauhi larangan-larangan-Nya, baik perkara haram maupun makruh.<sup>2</sup>

Menurut al-Baidlāwi, wali-wali Allah adalah semua orang yang menaati Allah dengan sesungguh-sunggulhnya dan yang memperoleh kemulian dari Allah. Mencintai Allah itu dengan menaati-Nya. Adapun cara Allah mengasihi seseorang hamba-Nya dengan memuliakan hamba itu.<sup>3</sup>

Wali Allah adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal fardlu dan sunnah, hatinya selalu berdzikir kepada Allah, mata hatinya selalu tertuju kepada keagungan-keagungan-Nya, apabila melihat sesuatu maka di situ ia menyaksikan kekuasaan Allah, apa yang ia dengar merupakan ayat-ayat Allah, apa yang ia ucapkan merupakan pujian kepada Allah, apa yang ia lakukan merupakan ketaatan kepada Allah,

3 Ihid

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shidieqī, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* juz 2 (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), 1829.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ridlwan Qoyyūm Sa'id, Mengenal Wali-Wali Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 2.

selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, tidak pernah merasa malas berdzikir kepada Allah dan batinnya selalu di liputi Allah SWT.<sup>4</sup>

Wali itu memiliki dua arti:

1) Mengikuti wazan فعول dengan menggunakan makna مفعول yaitu :
Orang yang segala urusannya dikuasai oleh Allah SWT.

Allah SWT telah berfirman:

Artinya:
Sesungguhnya pelindungku adalah Allah Yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindugi orang-orang yang salih.<sup>5</sup>

2. Mengikuti wazan فعيل yang merupakan mubalaghah dari isim fa'il, yaitu: orang yang selalu melaksanakan äbadah kepada Allah.6

Wali-wali Allah adalah hamba-hamba Allah yang telah merasakan ketentraman batin, setelah menahan penderitazan dan menetapi kebahagiaan setelah memerangi hawa nafsunya, sebab mereka telah mencapai maqom kewalian.<sup>7</sup>

Menurut Abū 'Alī al-Jurjānī, wali adalah orang yang fana' dalam kondisinya, abadi dalam penyaksian ( *musyāshadah*) kepada Allah al-Haq. Allah menuntun dan memeliharanya sehingga cahaya-cahaya anugerah kewalian terus menerus menghampirinya.<sup>8</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, *Mengenal Wali-Wali Allal'a* (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 10.
<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemaharnnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara,

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, *Mengenal-Wali-wali Allah* (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 2.
<sup>7</sup> Ihsan Muhammad Dahlān, *Sirāj al-Thālibīn* juz I (Bairut: Darul Fikri, t.t.), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muhammad Ibnu Abī Qāsim al-Humairi, *Jejak Wali-Wali Allah* (Surabaya: Erlangga, 2002), 23.

Sedangkan menurut Yahyā bin Mu'adz al-Rāzī, wali adalah hamba-hamba yang mengenakan pakaian kedekatan kepada Allah setelah perjuangan keras dan memeluk jiwa setelah kegigihan ibadah ( mujāhadah) dengan pencapaian mereka kepada kedudukan kewalian.

Berkata sebagian ulama:

وَلِيُّ اللهِ هُوَ مَنْ كَانَ بِالصَّفَةِ ٱلدِّي وَمَصَفَهُ اللهُ بِهَا, وَهُوَ الَّذِي أَمَنَ وَاتَقَى كَمَا قَالَ اللهُ ( الَّذِيْنَ امَنُواْ وَكَانُواْ يَتَقُونَ)

"Wali Allah adalah orang yang seperti di terangkan oleh Allah, yakni orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah: ialah orang-orang yang beriman dan bertakwa". 10

Dalam kitab Sirāj al-Thālibīn Sahal bin Abdullah berkata:

الولِيُّ الَّذِي تُوالت افعَالهُ على المُواقِقهِ

Wali adalah orang yang segala tindakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>11</sup>

Dalam kitab tanwīr al-Qulūb, Rasulullah ditanya tentang orang-orang yang terpesona akan berjalan dengan cepat ( di atas Shirāth al Mustaqīm), beliau menjawab: Mereka adalah orang-orang yang larut dalam dzikir kepada Allah, hingga dzikir itu menghilangkan beban berat dalam diri mereka, kelak dihari kiamat mereka akan menghadap Allah dengan ringan.<sup>12</sup>

Auliyā adalah jamak dari waliyy dan wali itu bermakna" orang yang dekat kepada Allah". Tidaklah seorang itu dekat kepada Allah, kecuali apabila jiwanya dalam cahaya makrifat. Orang yang demikian itu, apabila melihat,

<sup>9</sup> Ibid

Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal Wali-wali Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 7.
 Ihsan Muhammad Dahlān, Sirāj al-Thālibīn juzl (Bairut: Darul Fikri, t.t.), 17.

<sup>12</sup> Amīn Kurdī, Tanwīr-al Qulūb (Beirut: Darul Fikri, 2002), 415.

niscaya melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Jika mendengan, niscaya dia mendengar ayat-ayat Allah. Apabila berkata, niscaya dia menyanjung dan memuji Allah. Apabila bergerak, niscaya dia mengabdi kepada agama Allah. Apabila berusaha, niscaya dia berusaha dengan menaati Allah. Dengan demikian dekatlah dia kepada Allah dan menjad ilah dia seorang wali dari waliwali Allah. Apabila dia telah mencapai derajat i tu, Allah menjadi penolongnya dan yang mengendalikan urusannya.

Hal ini didasarkan pada ayat ke-257 surat Al-Baqarah yang berbunyi:

Artinya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu dalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. 13

#### B. Sejarah kemunculannya

Istilah auliyāullah itu sebenarnya sudah dikenal dizaman Rasulullah SAW. sebab Rasul itu juga tergolong wali (kekasih) Allah yang ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada para manusia...<sup>14</sup>

Allah berfirman:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu... 15

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 63.

 <sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal Wali-Wali Alilah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 89.
 <sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemalhannya (Surabaya: Surya Cipta aksara, 1993), 172.

Namun demikian dikarenakan Rasul itu lebih tinggi derajatnya dibanding dengan wali, maka yang sangat dikenal pada waktu itu adalah istilah rasul.

Adapun dalam sebuah buku yang berjudul *Riwayat Hidup Para Wali dan Shalihin* yang merupakan *Syarah al-'Ainiyyal*<sup>n</sup> dijelaskan bahwa waliyullah itu muncul sejak masa tabi'in. Hal ini dengan dikenalnya al-Imam Ali Zaenal Abidīn yang dilahirkan di kota madinah tahun 33 atau 38 H. dan wafat pada tahun 94. H dan dimakamkan di Baqi' yang tepatnya di Qubah Abbas bersandingan dengan pamannya al-Hasan bin A.Iī. <sup>16</sup>

#### C. Kriteria Auliyā'

Kewalian itu adalah karena kecintaan Allah kepada seseorang, bukan karena kecintaan seseorang kepada Allah SWT. Sementara kecintaan dan kebencian Allah terhadap hamba-hambanya itu merupakan rahasia yang tidak bisa di ketahui oleh siapapun.<sup>17</sup>

Kewalian seseorang itu menurut Abū Th:ālib al-Mālikī merupakan hasil dari amal-amal yang menjadikan dekat kepada Allah Yang Maha Agung. 18

Sehingga seseorang itu dapat mencapai derajat kewalian apabila mampu menjalankan amalan-amalan yang menjadikan kewalian.

Adapun amal-amal tersebut adalah:

 Takwa, yaitu: mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara zhahir dan batin disertai rasa takut kepada-Nya, penuh pengharapan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Habib Ahmad bin Zein al-Habsi, Riwayat Hidup Para Wali dan Shālihīn (Surabaya: Cahaya Ilmu, t.t.), 19.

<sup>17</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, *Mengenal* ''', 14.
18 Muhammad Ibnu Abī —Qasim al-Humairi, *Jejak-"Jejak Wali Allah* (Surabaya: Erlangga, 2002), 23.

kepada-Nya, menginginkan anugerah-Nya, tunduk kepada-Nya dan mengenal keagungan-Nya. 19

وَلِكُلُّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا ا

Artinya:

Dan bagi setiap kelompok, Kami berikan kedudukan beberapa tingkatan disebabkan apa yang mereka upayakan.20

2. Zuhud di dunia, yaitu : tidak menginginkannya karena kehinaannya dan meyakini akan tipu daya serta kefanaannya.

Arti dunia yang harus dizuhudi adalah setiap bagian dari meterinya yang tidak pantas untuk digunakan mendekatkan diri kepada Allah dan tidak berguna apapun saat kita kembali menghadap kepada-Nya. Jadi dunia secara zlahir adalah apa saja yang memyibukkan sesorang dari Allah, dari berhidmah kepada-Nya dan hari akhirat. Sedangkan secara batinnya adalah ketamakan diri pada hal-hal itu dan kepuasan terhadapnya.

Sedangkan arti berzuhud adalah hati tiidak ingin kepadanya dan lebih mendahulukan segala kepentingan Allah daripada materinya serta rela meninggalkannya semata-mata karena Allalh.<sup>21</sup>

3. Sabar, yaitu menahan diri dan mengenda likan sesuai dengan peraturan syari'at.

Sabar itu sendiri bermacam-macam pembagiannya, yaitu sabar atas perbuatan maksiat dan menahan syahwat, sabar berbuat taat, sabar

<sup>21</sup> *Ibid*.,21.

<sup>19</sup> Habīb Ahmad bin Zein al-Habsi, Wasiat Para Walli dan Shālihīn (Surabaya: Cahaya Ilmu, t.t.), 20.
Departemen Agama RI., Al-Qur'an ''', 210.

menghadapi musibah dan bersabar menahan diri dari mengeluh kepada orang lain.<sup>22</sup>

4. Syukur, yaitu kesadaran diri bahwa segala bentuk kenikmatan berasal dari Allah semata tiada campur tangan orang lain didalamnya, disertai dengan rasa gembira akan kenikmatan ini dan menggunakannya untuk berbuat taat kepadanya.<sup>23</sup>

## 5. Takut dan berharap kepada Allah

Takut adalah rasa susah didalam hati lantaran mewaspadi suatu hal yang tidak diingini dimasa mendatang, sedangkan berharap adalah kesenangan hati lantaran menunggu hal yang diingini dimasa mendatang, rasa takut dan harapan merupakan obat bagi hati dar i penyakit rasa aman terhadap murka Allah dan putus asa akan rahmat-Nya.

Allah berfirman:

Artinya:

Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

#### 6. Kesungguhan dan keikhlasan

Kesungguhan dan keikhlasan merupakn tiang utama jalan menuju keridlaan Allah dan jejak para wali-Nya, sebab itu keduanya harus dipelihara oleh para penempuhnya.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid.*, 26. <sup>23</sup> *Ibid.*, 29.

Kalimat sidīq ( kesungguhan) memiliki enam arti: jujur dalam ucapan, bersungguh-sungguh dalam niatnya, tekad yang bulat, keinginan yang kuat, teguh dalam menjalankan niat, sungguh dalam beramal shalih.24

Sedangkan keikhlasan ialah keingiraan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata tanpa tujuan lain yang mengandung unsur memuaskan hawa nafsu, baik itu sedikit ataupun banyak.

#### 7. Bertaubat

Taubat adalah kembalinya seseorang dari jalan yang jauh kejalan yang dekat, jalan yang jauh adalah kemaksi atan dan apapun yang tidak mendekatkan orang kepada Allah.<sup>25</sup>

# 8. Ridla dan tawakkal

Ridla yaitu, menerima takdir dengan lapang dada meski takdir itu baik atau buruk, sedangkan tawakkal adalah ridla kepada Allah sebagai penanggungnya dan menyerahkan segala aturan pada kuasa-Nya.26

# 9. Niat yang shalih

Yaitu kecondongan hati pada kebaikan yang merupakan ruh sebuah amalan layaknya ruh dan jasad.

## 10. Muraqabah

Yaitu merasakan pengawasan Allah SW/T Yang Maha Melihat dan menyibukkan diri dengan-Nya.

# 11. Khusyū'

<sup>24</sup>lbid., 44.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid*, 50. <sup>26</sup> *Ibid*., 55.

Yaitu ketundukkan dan kepatuhan hati pada kewibawaan dan keagungan Allah SWT.

12. Hidup sederhana / qana 'ah

Yaitu sifat menerima rizki dan menerima rizki yang ada dan merasa cukup bersandar kepada Allah dalam mengadukan hajat-hajatnya tanpa mencurahkan kepada selain-Nya.

13. Berangan-angan pendek

Yaitu kesadaran hati akan dekatnya kematian dan cepatnya perpindahan dari dunia ini ke akhirat.<sup>27</sup>

13. Wara' yaitu menjauhi perkara yang haram dan subhat karena takut terjerumus dalam keharaman.

al-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits:

حَدَّثنا ابُو مُوسَى الأ نصاري حَدَثنا عَبْدُاللهِ بنُ إِدْرِيسَ حَدَّثنا شُعْبَهُ عَنْ بُرَيْدِ بن ابي مَرْيَمَ عَنْ ابي الْحَوْرَاء السَّعْدِي قالَ قالتُ لِلْحَسَن بن عَلِي مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُول اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقِظْتُ مَنْ رَسُول اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْ مَا يَرِينُكَ لِلْى مَا لاَيَرِيْبُكَ

Telah bercerita kepadaku Abu Musa al-Anshari telah bercerita kepadaku Abdullah bin Idris telah bercerita kepadaku Syu'bah dari Buraid bin Abi Maryam dari Abi al-Haura' al-Sa'diy ia berkata: Aku bertanya kepada Hasan bin 'Ali apa yang kamu hafal dari Rasulullah SAW ia berkata: Aku menghafal sesuatu dari Rasulullah SAW "Tinggalkanlah perkara yang samar bagimu menuju perkara yang tidak samar bagimu".

Sedangkan subhat adalah perkara yang mengandung unsur halal dan mengandung keharaman tanpa dikuasai oleh salah satunya. <sup>28</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ibid., 80.

#### D. Tanda-Tanda Kewalian

Menurut Alī ad-Dagog, seorang wali bisa saja mengetahui bahwa dirinya itu wali, karena sesungguhnya kewalin itu terdiri dari dua bagian yang tidak terpisahkan, yaitu: zhahirnya selalu tunduk kepada syare'at dan batinnya tenggelam dalam nur hakekat. Pengertian tenggelam dalam nur hakekat di sini adalah sangat bergembira mengerjakan ketaa.tan, merasa senang berdzikir kepada Allah dan jiwanya tidak merasa tenang kecuali bersama Allah.<sup>29</sup>

Sementara itu Abū Bakar bin Faurok berrpendapat: Seorang wali tidak mungkin mengetahui, bahwa dirinya itu wali. Hal tersebut di dasarkan atas beberapa hujjah, antara lain:

Pertama: Seandainya seseorang itu mengetahu i bahwa dirinya wali, niscaya akan merasa aman dari adzab Allah. Sedangkan orang-orang mukmin itu tidak merasa aman dari adzab.30

Allah berfirman:

Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecua li orang-orang yang merugi.31

Sebagaimana seorang mukmin tidak di perbolehkan merasa terputus dari rahmat Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid., 84.
<sup>29</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal Wali-wali All.ah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 13.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemaihannya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 237.

" Tidak ada orang yang berputus-asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orangorang yang sesat.32

Allah SWT juga berfirman:

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang

Meskipun seseorang telah banyak mengerjakan amal kebajikan, namun semua itu masih di gantungakn atas kehendak Allah SWT tidak serta merta, kemudian merasa dirinya itu menjadi kekasih Allah.

Seseorang yang merasa aman dari adzab. Allah, karena merasa dirinya menjadi kekasih-Nya, berarti menafikan sifat ubrudiyyah ( penghambaan) yang melekat pada dirinya. Karena seharusnya seorang hamba itu senantiasa merasa takut dan khawatir akan mendapatkan murka dari Allah SWT.34

Allah SWT berfirman:

Dan mereka berdo'a kepada kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.<sup>35</sup>

Kedua: Seseorang menjadi wali itu bukan karema kecintaannya kepada Allah, namun karena kecintaan Allah kepada dirinya. Sementara itu, kecintaan dan kebencian allah terhadap hamba-hamba-Nya itu merupakan rahasia yang tidak bisa di ketahui oleh siapapun.

35 Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemalhannya ",506.

Ibid., 395.
 Ibid, 362.
 Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal Wali-wali Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 14.
 Al-Our'an dan Teriemalhannya ''',506.

Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan oleh para hamba itu merupakan sesuatu yang baru datang, sedangkan kecintaan Alllah terhadap hamba-Nya itu merupakan sesuatu yang qadīm. Sesuatu yang baru tentu tidak akan membawa dampak terhadap sesuatu yang q adīm. 36

Allah SWT berfirman:

Artinya:

Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.37

Ketiga: Ketentuan apakah seseoerang itu terma suk ahli surga atau ahli neraka adalah manakla kematian telah tiba. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

Artinya:

Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya ( pahala) sepuluh kali lipat amalnya.<sup>38</sup>

Allah tidak mengatakan barang siapa mela kukan amal baik, namun Allah mengatakan barang siapa membawa amal baik. Ini menunjukkan bahwa pahala itu akan di berikan dengan melihat akhir dari amal itu sendiri, tidak melihat kepada permulaannya.

Seperti halnya orang-orang kafir yang masuk islam, akan di hapus segala amal keburukanya selama dalam masa kekufuran. Allah SWT berfirman:

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ridiwan Qayyūm Sa'id, Mengenal''', 14-15.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemhannya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 183.

\*\*38 Ibid., 216.

Artinya:

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Jika mereka berhenti ( dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.<sup>39</sup>

Seseorang akan menjadi penghuni surga, meraka atau menjadi wali Allah itu dilihat dari kesudahan amalnya, yakni di saat ajal datang menjemput, apakah seseorang mati dalam keadaan husnul-ikhātimah atau sū'ul khātimah. Sedangkan akhiran amal itu sendiri tidak bisa di ketahui oleh siapapun, kecuali hanya oleh Allah SWT.

Syaikh Ihsan berkata di dalam kitab Sirāj al-Thālibīn:

Di katakan, bahwa tanda-tanda wali itu ada tiga: 1. Selalu di sibukkan dengan Allah 2. Selalu lari kepada Allah 3. Cita-citanya hanya tertuju kepada Allah yang Maha Agung. 40

## E. Sifat-Sifat Auliyā'

Para wali itu memiliki sifat mahfuzh, yaitu terjaga dari kemaksiatan sebagaimana para nabi yang memiliki sifat ma's hum.

Meskipun para wali memiliki sifat mahfuzh, namun bukan berarti para wali itu tidak pernah berbuat dosa. Bisa saja mereka tergelincir melakukan kemaksiatan, namun segera bertaubat kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

Dalam kitab Sirāj al-Thālibīn Syeh Ihsan berkata:

40 Ihsan Muhammad Dahlān, Siāaj al-Thālibīn (Bairut: Darul Fikri, t.t.), 17.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid.., 266

<sup>41</sup> Ridlwan Qayyum Sa'id, Mengenal Wali-wali Allah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 19.

Di antara persyaratan wali adalah mahfūzh, sebagaimana ma'shūm yang menjadi persyaratan bagi seorang Nabi.<sup>42</sup>

Allah SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا تُوبُوا إلى اللهِ تَوبْيَة نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ انْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيَّاتِكَ وَيُدخِلُكُمْ جَنَّاتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ...

Hai orang-orang yang heriman, bertobatlah kemada Allah dengan tohat yang semurni-murninya, semuga Tuhan kamu akan menghapus kesalahankesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...43

Tobat bukan sekedar ucapan di lidah, tetapi disyaratkan agar pelaku kejahatan mencabut akar-akar dosa dengan menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak kembali pada perbuatan dosa itu, dan mengembalikan hak-hak orang yang dizhalimi.44

#### F. Pembagian Auliya'

Kewalian itu ada dua macam:

1. Wali dalam pengertian yang umum, yaitu ke-walian yang di sebabkan oleh keimanan. Menurut pengertian ini, setiap orang mukmin bisa di katakan wali Allah ( kekasih Allah).

<sup>42</sup> Ihsan Muhammad Dahlan, Sirāj al-Thālibīn juz II (Beirut: Darul Fikri, t.t.), 18. <sup>43</sup> Dapartemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahan nya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 951.

44 Badri Khaeruman, Moralitas Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 239.

2. Wali dalam pengertian yang khusus ialah kelkasih Allah yang mencurahkan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah dan segala urusannya mendapat perlindungan secara langsung dari Allah SWT.<sup>45</sup>

## G. Macam-Macam Auliyāullah

Menurut Syaikh Muhyiddīn bin al-"Arabī para auliyā' itu banyak sekali macamnya sesuai dengan ahwal dan maqomnya 4-6. Diantaranya adalah:

## 1. Wali-Wali Quthb

Mereka adalah para wali yang mengumpulkan semua ahwāl dan maqāmat, baik secara asal maupun menggantikan wali-wali yang lainnya.

Sebagian ulama ada yang memandang kepada makna majaznya ( kiasan) untuk dijadikan istilah. Mereka menamai setiap orang yang memiliki suatu maqom dengan istilah Quthb. Dan menamai wali yang berdiam pada suatu negeri dengan istilah Quthb al-Balad ( wali yang menjadi poros di negeri itu). Demikian juga wali yang menjadi pemimpin dari suatu golongan di sebutnya dengan istilah Quthb, semisal wali yang menjadi pemimpin jama'ah Qadiriyah, Nacisyabandiyah, Syadiliyyah dan sebagainya.

Akan tetapi bila istilah Quthb tidak dirangkai dengan kata-kata yang lain, maka yang di maksudkan adalah: Wali Ghauts yang dalam setiap zaman tidak lebih dari satu orang. Dia itu menjadi pemimpin dari semua auliya' dan termasuk bagian dari auliya' muqarrabīn.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal Wali-wali All'ah (Kediri: Mitra Gayatri, t.t.), 2-3. <sup>46</sup> Ibid., 25.

Sebagian dari wali-wali Quthb ini ada yang memegang khilafah zhahir dan khilafah batin, seperti Abū Bakar, Umar, Utsmān, Alī, Hasan, Mu'awiyah bin Yazīd dan Umar bin Abd al-Azīz. Dan ada pula yang memegang khilafah batin saja, tanpa memguasai kilafah zhahir seperti Ahmad bin Harūn ar-Rasyid as-Siti, Abu Yaz:īd al-Busthāmī. 47

#### 2. Wali-wali Abdal

Wali abdal adalah pengganti para Nabi, manakala kenabian telah berakhir dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW, maka sebagai penyambung dari para Nabi ini adalah para wali abdal.

#### 3. Wali al-Khatmiy

Wali al-Khatmiy adalah wali yang dijadlikan akhiran dari keseluruhan wali, sebagaimana Nabi Muhammd SAW yang di jadikan akhiran para Nabi. Kewalian akan berakhir sebagaimana kerajaan dunia ini akan berakhir pula.48

Wali yang menjadi akhiran para wali ini adalah Isā 'alaihi al-salam yang dijadikan oleh Allah sebagai wali khatmiy yang mengakhiri seluruh kewalian mulai zaman Ādam 'alaihi as-salam hingga menjelang kiamat.

## 4. Auliyā' al-Qurrā'

Auliyā' al-qurrā' adalah ahli Al-Qur'an sejati yaitu orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan selalu memelihara amal perbuatannya agar sesuai dengan ajaran dan tuntunan Al-Qur'an.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Ridlwan Qayyūm Sa'id, Mengenal''', 26. <sup>48</sup> *Ibid.*, 50.

## 5. al-Anbivā'

Auliyā al-Anbiyā' adalah auliyā' yang di pilih oleh Allah untuk berkhidmah di alam hadlrah. Sebagian dari mereka di perintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan syariat khusus yang hanya di ketahui oleh mereka sendiri dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Allah menghalalkan dan mengharamkan perkara-perkara tertentu kepada mereka, dengan tujuan untuk menguji keimanan dan keyakinan mereka.49

#### 6. al-Rusul

Para Rasul juga termasuk golongan wali-wali Allah, yang mendapatkan tugas untuk menyampaikan risalah kepada suatu kaum atau kepada seluruh manusia seperti Nabi Muhammad SAW. Mereka menyampaikan ajaranajaran yang wajib disampaikan kepada para manusia.

## 7. Auliyā' al-Shiddiqīn

Mereka adalah para auliya' yang menduduki maqam shiddiqiyyah. al-Shidiq adalah orang yang beriman kepada Allah SWT dan para utusannya, berdasarkan ucapan orang yang mengkhabarkan, bukan berdasarkan dalil. Yang ada di dalam hatinya hanyalah cahaya keimanan yang mencegahnya dari kebimbangan dan keraguan.50

## 8. Auliyā' al-Shālihīn

al-Shalihin adalah auliya' yang menduduki maqam al-shalah. Yaitu orang-orang yang amal serta keimanannya kepada Allah dan berita yang datang dari Allah, tidak kemasukan cacat. Dan jika pernah cacat sekali saja,

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> *Ibid.*, 89. <sup>50</sup> *Ibid.*, 90.

maka tidak lagi termasuk orang yang shālih. Dan Setia Nabi pasti termasuk dalam golongan al-shālihīn dan selalu memohon kepada Allah agar di jadikan orang-orang yang shālih.

## 9. al-Muslimīn wa al-Muslimāt

Mereka adalah para auliya' yang memduduki maqam islam. Yang dimaksudkan dengan maqam islam di sini adalah tunduk atas segala sesuatu yang datang dari Allah SWT.

Manakala seseorang hamba telah mememuhi kewajiban di dalam agam islam, syarat-syarat dan rukun-rukunnya, maka dia adalah seorang muslim yang sempurna.51

## 10. al-Mukminīn wa al-Mukmināt

Mereka adalah para auliya' yang menduduki maqam iman, yang meliputi i'tiqad, ucapan, dan amal.

Mukmin adalah orang yang ucapan dan perbuatannya cocok dengan keyakinannya.

#### 11. al-Qānitūn wa al-Qānitāt

Mereka adalah para auliya' yang mermiliki maqam al-qanut, yakni menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT. dari waktu kewaktu hanya di curahkan untuk menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>52</sup>

# 12. al-Shādiqin wa al-Shādiqāt

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> *Ibid.*, 93. <sup>52</sup> *Ibid.*, 95.

Mereka adalah para auliya' yang selalu jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan.

#### 13. al-Shābirīn al-Shābirāt

Mereka adalah para auliya' yang menempati maqam al-shabr ( kesabaran). Bersabar dalam segala keadaan, bersabar dalam menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, serta bersabar dalam menanggung musibah. Mereka tidak pernah mengadu kepada selain Allah SWT. Karena sesungguhnya mengadu dan memohon kepada Allah SWT tidak berarti menafikan kesabaran.<sup>53</sup>

## H. Macam-Macam Karomah

## 1. Karomah Hissiyyah

Karomah hissiyyah adalah karomah yang bisa di saksikan oleh orangorang awam, semisal: mengetahui isi hati seseorang, memperpendek jarak perjalanan dan lain-lain.

## 2. Karomah Ma'nawiyyah

Karomah Ma'nawiyyah adalah karomah (sesuatu yang luar biasa yang di berikan kepada orang-orang shālih)54 yang tidak di mengerti oleh orangorang awam, namun hanya di mengerti oleh orang-orang alim saja. Di antara karomah ma'nawiyyah adalah: hatinya di suc ikan dari sifat-sifat yang tidak terpuji, seperti iri, dengki, berburuk sangka dan sebagainya.55

53 Ibid., 97.
 54 Husain Afandī, Husūn al-Hamīdiyyah (Surabaya:: Maktabah Ahmad Sa'id Nabhan,

t.t.), 119.

55 *Ibid.*, 114.

#### BAB III

# AULIYÄULLAH MENURUT IBNU KATSÎR DAN AL-

## THABARĪ

#### A. Data Mufassir

#### 1. Ibnu Katsīr

#### a. Riwayat Hidup Ibnu Katsīr

Nama lengkap Ibnu Katsīr adalah Ismā'il bin 'Amr al-Qurasyi bin Katsīr al-Basri ad-Dimasyqi 'Imāduddin Abū Fida al-Hafīdz al-Muhaddis asy-Syāfi'i. Dilahirka pada tahun 700 H. / #300 M. atau lebih sedikit, dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 774 H. / 1373 M. dan dikebumikan di pemakaman as-Sūfiyyah di dekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).

Dalam usia 7 tahun ( sebagian pendapat 3 tahun) telah ditinggal wafat oleh ayahnya. Ditangan kakanya ia mulai belajar ilmu agama kemudian dilanjutkan di bawah bimbingan ulama semasanya diantaranya adalah Baha' al-Dīn al-Qāsimy bin Asakir ( W. 727 H.), Ishaq bin Yahyā al-Amidy ( W. 728H.) Taqy al-Dīn Ahmad Ibn Taimiyah ( W. 728 H.) bahkan ia merupakan murid terbesar guru yang terakhir ini.<sup>3</sup>

Hal yang sangat menguntungkan sekali bagi Ibnu Katsīr dalam pengembangan karir keilmuannya, adalah kenyataan bahwa di masa pemerintahan Dinasti Mamluk, pusat-pusat studi Islam seperti madrasah-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Manna Khalīl al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Quv'an, ter. Mudzakir AS. Cet. 10 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 527.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Muhammad Husain al-Dahabi, *Tafsīr Wa al-Mufassirūn* juz 1(Maktabah Ibnu Umair Mash'ab al-Islamiyyah, 2004), 172.

Mash'ab al-Islamiyyah, 2004), 172.

3 Abd. Khālid, Kuliah Sejarah Perkembangan Ki tab Tafsir (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007), 53.

madrasah dan masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah di Damaskus sangat besar terhadap studi Islam.

Sejak kepindahan Ibnu Katsīr bersama kakaknya ke Damaskus, 707 H., ia mulai meniti karir keilmuan. Peran yang sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh Kamal al-Dīn 'Abd al Wahab, sang kakak. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalami di bawah bimbingan ulama' ternama di masanya.

Guru utama Ibnu Katsīr adalah Burhān al-Dīn al-Fazarī (660-729 H.), seorang ulama pemuka dan penganut madzhab Syāfi'i, dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab al-Tanbīh karya al-Syirazī, sebuah kitab F'uru' Syāfi'iyyah, dan kitab Mukhtashar Ibnu Hajib dalam bidang Ushūl al-Fiqh<sup>4</sup>

Dalam bidang hadits, iaa belajar hadits dari ulama' Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwanī, serta meriwayatkan secara langsung dari huffazh terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Dīn ibnu al-Asqalani dan Syihab al-Dīn al-Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah.

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir telah me nyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at dan studi tafsir serta ilmu tafsir dari Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah (661-728 H.), di samping ulama yang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nur Faizin Maswan, Kajian Diskriptif Tafsīr Ib.nu Katsīr (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 39.

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsīr juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifītasnya pada bidang ini seperti, pada akhir tahun 741 H. ia ikut penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang zindik yang menyatakan Tuhan terclapat pada dirinya. Pada tahun 752 H., ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urus, masa Khalifah al-Mu'tadid. Bersama ulama' lainnya, pada tahun 759 H., ia pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa perristiwa kenegaraan lainnya. <sup>5</sup>

Ibnu Katsīr tak ubahnya bagaikan gunung yang tinggi dan lautan yang dalam, dalam berbagai ilmu pengetahuan, khususnya sejarah, hadits dan tafsir. Ia seorang Imam besar yang dapat menguasai ushlub tulisan dan karangan. Ia adalah mufti, perawi hadits yang hebat, ahli fikih yang kreatif, ahli tafsir yang langsung mengutif dari sumbernya dan ia pun mempunyai beberapa karangan.<sup>6</sup>

#### b. Keberadaan Tafsir Ibnu Katsīr

Tafsir Al-Qur'an Al-"adzim karya Ibnu Katsīr atau yang dikenal dengan tafsir Ibnu Katsīr adalah tafsir yang terkenal yang menggunakan metode bi al-Ma'tsūr, kitab ini dicetak beberapa kali ada yang berjumlah 6 jilid, ada yang berjumlah 4 jilid. Pada terbitan Dār al-Kutub al-Ilmiyah Bairut Lebanon tafsit ini ada yang berjumla 3 jilid ada yang 4 jilid ( umumnya).

<sup>5</sup> Nur Faizin Marwan, Kajian Diskriptif Tafsīr Ibnu Katsīr (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 36.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muhammad Alī al-Shabunī, *Studi Ilmu Al-Qur'an* ter. Aminuddin. Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 314.

Kitab ini menduduki peringkat kedua setelah kitat At-Thabarī. Pengarangnya selalu memperhatikan riwayat dari ahli-ahli tafsir salaf. Ia meriwayatkan hadits dan atsar dengan disandarkan kepada yang mengatakannya, namun ia membicarakan pula tentang kerajihan hadiits dan atsar itu serta menolak hadits yang munkar atau yang tidak sahih. Itulah sebabnya tafsir ini tergolong tafsīr bi al-ma'tsūr yang baik.<sup>7</sup>

## c. Metodologi Tafsir Ibnu Katsīr

Metodologi penafsiran tafsir Ibnu Kats īr ini adalah *bi al-Ma'tsūur*, hal ini sebagimana dijelakan dalam muqaddimah tafsir ini :

"Sesungguhnya metode yang paling sahih adalah hendaknya Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, sebab satu permasalahan di satu tempat terkadang dijelaskan Al-Qur'an secara global tetapi ditempat yang lain dijelaskan secara rinci. Jika tidak ditemukan maka hendaknya dengan al-Sunnah, kerena ia penjabar dan penjelas Al-Qur'an. Jika kami tidak di dalam keduanya maka kami kembalikan kepada pendapat sahabat, sebab mereka lebih tahu tentang hal itu, disebabkan mereka turut menyaksikan saat diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, berikut situasi dan kondisi yang menyertainya, juga disebabkan mereka memiliki pemahaman yang sempurna, ilmu yang shāhih, amal yang shālih, terutama para ulama pembesar mereka semisal klulafa' al-Rāsyidīn, Abdullah bin Mas'ūd, Abdullah bin Abbās, dan

7 Ibid.

lain-lainnya. Dan jika tidak ditemukan dalam ketiganya maka kami kembalikan ke perkataan atsar ( pendapat Tabi'in).8

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metodologi tafsir ini adalah bi *al-Ma'tsur*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Ibnu Katsīr mempunyai ciri khas tersendiri. Pada mulanya mengetengahkan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan, kemudian menafsirkan dengan ungkapan yang jelas dan ringkas. Setelah selesai dari tafsir ayat dengan ayat ia mengemukakan haditshadits yang ber-predikat marfu' yang ada hubungannya dengan makna ayat, lalu mengkompromikan dengan berbagai pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.<sup>9</sup>

Selain mengunakan metode *bi al-Ma't.sūr* tafsir ini juaga menggunakan metode tahlily karena penafsiran didasarkarı atas urutan ayat sesuai dengan yang ada dalam mushhaf, juga dengan metode muqarin karena selalu membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>10</sup>

Makna-makna mufrodat sejauh diperlukan juga dijelaskan dengan mengemukakan beberapa riwayat yang ada dengan disertai sanad yang lengkap, begitu pula tentang asbāb al-Nuzūl.

Sebagaiman jenis tafsir *bi al-Ma'tsūr* yang lain, tafsir ini juga mengemukakan riwayat-riwayat Israiliyat sebagai sumber penafsiran, hanya saja riwayat-riwayat itu diseleksi secara ket at. Ketika Menggunakan riwayat Israiliyat Ibnu Katsīr menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abd. Khālid, Kuliah Perkembangan''', 54.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> M. Alīī al-Shābūnī, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (al-Tibyan), ter. Moch. Chudlari Umar, cet. IV (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 205.

- a. Mengemukakan berbagai kelemahan Isrāiliyat berdasarkan penelitian.

  Kemudian ia mengkritik perawi-perawi yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan tertentu serta mem perlihatkan riwayat yang palsu dan rusak.
- b. Ketika mengemukakan Isrāiliyat yang asing yang mengandung kemungkinan benar dan salah, Ibnu Katsīr mengingatkan bahwa Isrāiliyat itu termasuk hal yang dizinkan nabi untuk diriwayatkan. Israiliyat itu tidak boleh dijadikan pegangan, kecuali bil didukung oleh argumentasi yang membenarkannya.
- c. Ketika mengemukakan Isrāiliyat yang ganjil yang tidak masuk akal,
  Ibnu Katsīr membatalkan dan menganggap cukup berpegang kepada
  keterangan Al-Qur'an yang global.
- d. Ketika membatalkan Isrāiliyat yang nampak bertentangan dengan akal dan syari'at Ibnu Katsīr mengajukan argumentasi yang lengkap dan jelas.

Ibnu katsīr terkadang berpaling dari sebagian kisah Isrāiliyat yang diriwayatkan oleh ulama-ulama tafsir dengan alasan bahwa menahan diri untuk tidak meriwayatkannya merupakan sesuatu yang lebih baik, karena meriwayatkannya termasuk perbuatan yang sia-sia dan tidak mempunyai faedah apapun.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ibid.

#### d. Penilaian Ulama'

Dalam bidang bi al-Ma'tsūr tafsir ni merupakan karya paling bagus setelah tafsir al-Thabarī bahkan dari segi penelitian sanad, tafsir ini mengalahkan tafsir al-Thabarī. Hal ini tidak lepas dari kemampuan Ibnu Katsīr dalam bidang hadits sehingga ia mendapatkan berbagai pujian dari para ulama. Diantara komentar para ulama terdapat tafsir ini adalah:

#### 1. al-Dzahabī.

- "Ibnu Katsīr adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadits yang agung dan ahli tafsir".
- 2. Ibnu Hijab ( murid Ibnu katsīr).
  - " Ibnu Katsīr dikenal sebagai orang yang ahli dalam hadits dn seluk beluk sanadnya".
- 3. Syihab al-Dīn bin al-Haji (murid Ibnu Katsīr).
  - " Ibnu Katsīr adalah orang yang paling hafal matan-matan hadits dan seluk beluk tahrij sanad".

## 4. al-Suyūthī.

"Tafsir Ibnu Katsīr merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan tafsir yang sistematika dan karakteristiknya menyamai kitab tafsir ini".

#### 5. al-Zargānī.

"Tafsir Ibnu Katsīr merupakan karya terbaik, oleh karenanya tafsir ini menjadi rujukan ulam-ulam tafsir sesudahnya".

## 6. Rasyid Ridlö

"Tafsir ini merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberuakn perhatian besar tehadap apa yang diriwayatkan para mufassir salaf dan menjelaskan makna ayat dan hukum-huktumnya serta menjauhi i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir".

### 7. Mani' Abdul Halim Mahmūd

"Tafsir Ibnu Katsīr merupakan suatu tafsir bi al-Ma'tsūr yang shahih jika kita tidak bisa mengatakan yang paling shahīh".

- 8. Tagy al-Dīn al-Hilālŷ (guru besar jami'ah al-Islāmī Madinah).
  - "Kitab tafsir Ibnu Katsīr merupakan kitab tafsir yang terbaik diantara kitab-kitab tafsir yang pernah ada".

#### 9. Muhammad Alī al-Shābūnī

"Ibnu katsīīr tak ubahnya gunung yang tinggi dan laut yang dalam, dalam berbagai ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan tafsir. Kitab tafsir dan sejarahnya merupakan karya terbaik". 12

# e. Karya-Karya Ibnu Katsīr

Di antara karya tulisnya adalah:

- al-Ijtihad fi Thalab al-Jihad, dalam bidang fikih
- Ahkām, kitab fikih yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.
- al-Ahkām 'alā Abwāb al-Tanbih, kitab ini merupakan komentar dari kitab al-Tanbih karya al-Syīrazī.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Ibid., 56-57.

- al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqah wa al-Dlu'afā' wa al-Majabil.
- Ikhtisar 'Ulūm al-Hadits, ringkasan dari kitab muqadimah Ibnu shalāh.
- Tahrij Abadis Adillah al-Tanbīh li 'Ulūm al'-Hadits.
- Svarh Shahīh al-Bukhārī.
- al-Fushūl fī Sirat al-Rasūl atau al-Sirah al-Nabawiyyah.
- Thabaqat al-Syāfi'iyyah.
- Fadlā'il Al-Qur'an, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an.
- Tafsīr Al-Qur'ān al-"azhīm.
- al-Bidāyah wa al-Nihāyah, dalam bidang sejarah.
- al-Kawākib al-Dlurārī, dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidāyah wa al-Nihāyah.
- Tafsīr Al-Our'ān, al-Ijtihad fi Thalabi al-Jilhad.
- Jāmi' al-Masānid, al-Sunan al-Hādi li Aqwami Sunan.
- al-Wādih al-Nafis fī Manāqibi al-Imām Muhammad Ibnu Idris. 13

#### 2. Al-Thabarī

#### a. Riwayat Hidup al-Thabarī

Nama lengkap al-Thabarī adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazī bin Khālid bin Katsīr Abū Ja'far al-Tabariat-Thabarī, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Bagdad. Dilahirkan pada 224 Hl. / 839 M. dan wafat pada 310 H. 14

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Manna Khalīl al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu*''',527-528 <sup>14</sup> *Ibid.*, 526.

al-Thabarī hidup pada masa kejayaan dan kemajuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu sehingga hal ini menjadikannya mudah menjadi seorang yang 'ālim dalam ilmu-ilmu agama... Di Kota Ray ia belajar hadits pada muhammad bin Humaid al-Razy da Mutsanna bin Ibrāhim al-Ibily serta Tarikh pada Muhammad bin Ahmad bin Hamad al-Daulaby. DiBagdad ia belajar pada Ahmad bin Hanbal dan mengambil qira'ah dari Ahmad bin Yūsuf al-Taghliby. DiKufah ia mengambil qira'ah dari Sulaiman al-Tulkhy dan hadits dari sekelompok jamaah yang mengambil dari Ibrāhīm Abī Kuraib Muhammad bi al A'lā al-Hamdanī salah seorang ulama' besar ahli hadits. Ia mengenal fikih Syāfi'iyyah dari al-Hasan bin Sabbah al-Za'farānī dan Abī Salib al-Astakharī.

al-Thabarī menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan tradisi-tradisi arab. Selain Ahli fikih ia juga ahli sejarah, tafsir, sastra, leksikrografi, tata bahasa, logika, matematika dan kedoktern. Mulanya mengikuti madzhab Syāfi'i lalu membentuk madzhab sendiri.

al-Thabari merupakan salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai benar berbagai disiplin ilmu, ia telah meninggalkan warisan keislaman yang cukup besar yang mendapatkan sambutan besar disetiap masa dan generasi. Ia mendapatkan popularitas luas melalui clua buah karyanya, *Tarikh al-Umam wa al Mulk* tentang sejarah dan *Jam'i' al Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* tentang tafsir.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Khālid, Kuliah Sejarah''',40.

al-Thabarī adalah seorang yang hafal Al-Qur'an, faham tentang hukum-hukum Al-Qur'an, 'alim tentang al-Sunnah shahih dan tidaknya, mengetahui ilmu *nashih-manshūh*, mengetahui pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudahnya dan merupakan seorang yang ahli sejarah serta faham sekali tentang sejarah perawi hadits.<sup>16</sup>

al-Thabarī juga merupakan seorang yang ahli sastra dan disiplin ilmu yang lain sehingga tafsirnya dijadikan baha n rujukan oleh para mufassir bi al-ma'tsūr, dikarenakan lengkapnya penjelasan yang ada di dalam kitab tafsir al-Thabarī baik dari segi i'rab, bahasa, isthimbath hukum, dan pentarjihan pendapat-pendapat atas pendapat yang lain.<sup>17</sup>

#### b. Keberadaan Tafsir

Tafsir ini mempunyai nama lengkap Jami' al Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān. Ditulis pada paruh abad ke 3 H. dam merupakan tafsir bi al-Ma'tsūr pertama serta referensi utama para mufassir in yang menaruh perhatian besar pada tafsir bi al-Ma'tsūr.

Tafsir ini terdiri dari 30 jilid berukuran besar. Mulanya tafsir ini hilang tetapi kemudian terdapat satu manuskrip yang disimpan oleh Amir Hamūd bin al-Rasyid seorang penguasa Najd, dari manuskrip ini kemudian diterbitkan dan beredar luas serta menjadi sebuah ensklopedi tafsir bi al-Ma'tsūr.

Muhammad Husain al-Dzahabi, Tafsir wa a<sup>r</sup>l-Mufassirun (Maktabah Mush'ab Umair al-Islamiyyah,t.t.), 148.
17 Ibid., 159.

Tafsir ini merupakan tafsir tertua yang sampai kepada kita secara lengkap, sebab tafsir-tafsir yang pernah ditulis sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita secara lengkap sebagaimana tafsir ini. 18

## c. Metodologi Penafsiran

ini menggunakan metode tahlīlī sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surrat sebagaimana dalam urutan mushhaf. Selain itu juga dengan metode bi al-Ma'tsūr digabung dengan bi al-Ra'yi, karena dalam setiap penafsiran lebih banyak menampilkan riwayatriwayat baik dari segi Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in maka tafsir ini dimasukkan dalam kelompok tafsir bi al-Ma'tsūr. 19

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mula-mula dijelaskan makna kata-kata dari segi terminologi bahasa Arab, menjelaskan struktur linguistiknya dengan melengkapi syawāhid dari syiar-syiar Arab. Setelah itu menafsirkan ayat dengan disertai syawāh id berupa riwayat-riwayat yang datang dari sahabat atau tabi'in dengan sanad lengkap sebagaimana dalam metode bi al-Ma'tsūr. Semua riwayat berkaitan dengan ayat dipaparkan dengan panjang lebar lalu dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, terhadap sanad-sanad yang ada terkadang dikritik dengan menta'dil salah satu riwayat terkadang mentarjihnya, namun pada umumnya riwayat-riwayat itu tidak dijelaskan shahīh dan dha'ifnya.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> *Ibid.*, 41. <sup>19</sup> *Ibid*.

Tafsir ini juga menjelaskan tentang berbagai macam qiro'at dan konsekwensinya terhadap perbedaan arti yang timbul, namun demikian qira'at-qira'at itu ijelaskan kedha'ifaannya dan ditolak jika menurut ulama' tidak bisa dipakai sebagai hujjah. Riwayat-riwayat Isrā'iliyat juga dijadikan sebagai sumber pada tafsir ini, baik dari Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munābbih, Ibnu Juraij, Al-Sudī dan lain-lainnya, namun demikian riwayat-riwayat Isrā'iliyat tersebut terkadang dikritik jika tidak sesuai dengan hadits nabi dan terkadang tidak adanya riwayat-riwayat Isrā'iliyat ini tidak lepas dari latar belakang al-Thabarī sebagai seorang sajarawan. Selain itu pembicaraan tentang kaidah-kaidah bahasa dan syi'ar-syi'ar Arab, masalah akidah juga dibahas dalam tafsir ini. Dan karena kapasitasnya sebagai mujtahid masalah-masalah fikih sering kal'i dijelaskan hingga dikatakan bahwa kecenderungan tafsir ini adalah kepada masalah-masalah fikih.

#### d. Penilaian Ulama'

Tafsir al-Thabarī mempunyai nilai yang tinggi sebab selain didasarkan pada riwayat-riwayat tafsir juga adanya istimbath hukum dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Ketinggian nilai tafsir ini terbukti sepakatnya para ulama' untuk menjadikan tafsir ini sebagai sumber tafsir yang penting, dan komentar beberapa ulama' terhadap tafsir ini.

Menurut al-Suyūthi tafsir al-Thabarī adalah tafsir terbaik dan paling agung, sebab didalamnya dipaparkan berbagai pendapat lalu ditarjih salah

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ibid., 42.

satunya, juga dijelaskan masalah i'rab serta adanya istimbath hukum sehingga mengungguli tafsir-tafsir yang lain.

Menurut al-Nawāwī, ulama sepakat bahwa tidak ada kitab tafsir pun yang lebih tinggi nilainya dari pada tafsir al-Thabari.

sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan: Adapun tafsir yang beredar dikalangan manusia maka yang terbaik adalah tafsir Ibnu Jarīr al-Thabarī, sebab menjelaskan tentang pendapat kaum salaf dengan sanad-sanad yang kokoh dan tidak ada bid'ah di dalamnya serta tidak dinukil dari para pendusta.<sup>21</sup>

## e. Karya-karya al-Thabarī

al-Thabari mengarang kitab cukup banyak, amtara lain:

- Jami'ul Bayān fī Tafsīr Qur'ān,
- Tarikhul Umam wal Muluk wa Akhbāruhum,
- al-Adabul Hamidah wal Akhlagun Nafisah,
- Tarikhur Rijāl,
- Ikhtilāful Fuqahāā',
- Tahzibul Atsar,
- Kitābul Basit fil Fiqh,
- al-Jami' fil Qira'at dan
- Kitābut Tafsir fil Ushūl.<sup>22</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Manna Khalīl Qattan, Studi''',526-527.

## A. Penafsiran Tentang Auliyā'

#### 1. Penafsiran Ibnu Katsīr

Pengertian auliyā'yang yang terdapat da lam surat Yūnus ayat 62 yang berbunyi:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Katsīr penafsirannya adalah sesungguhnya para kekasih Allah SWT itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sehingga setiap orang yang bertakwa itu menjadi kekasih Allah SWT.24

Adapun pengertian iman menurut Ibnu Katsīr secara bahasa adalah pembenaran yang murni, sedangkan kalau dari segi syar'i adalah keyakinan, ucapan dan amalan.

Pendapat Ibnu Katsir tersebut di dasarkan pada pendapat Imam Syāfi'i, Ahmad bin Hanbal dan Abu Ubaidah, mereka sepakat bahwa sesungguhnya iman itu adalah berupa ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang.<sup>25</sup>

Disamping itu juga di dasarkan pada hadits Nabi:

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Depatemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 316.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr* (Semarang: Taha Putra, t.t.), 422.

Al-Bazar berkata: Telah bercerita kepadaku Ali bin harb al-Razi telah bercerita kepadaku Muhammad bin Sa'id bin Sabiq telah bercerita kepadaku ya'kub bin Abdillah al-Asy'ari dari Ja'far bin Abi al-Mughirah dari Sa'id bin Jubair dari Ibni Abbas telah berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, wahai Rasul, siapakah para wali Allah itu? Rasul Menjawab: yaitu orang-orang yang ketika melihatnya menjadikan hati teringat kepada Allah.

#### 2. Penafsiran al-Thabarī

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>26</sup>

Auliyā adalah bentuk jamak dari waliyy yang mempunyai arti yang menolong (النَّصيير) penafsiran al-Thabari ini didasarkan pada hadits Nabi:

Telah bercerita kepadaku Abū Yazid al-Rāzi dari Ya'qūb dari Ja'far dari Sa'id bin Jubair dari Nabi SAW telah berkata: Mereka adalah orangorang yang ketika melihatnya menjadikan ha ti teringat kepada Allah.<sup>27</sup>

Departemen Agama RI.Al-Qur'an dan ", 316.
 Al-Thabari, Tafsir al-Thabari (Bairut: Daruli Fikri, 2001), 153.

#### **BAB IV**

#### **ANALISIS**

## A. Analisis Penafsiran

Dari penafsiran yang di utarakan oleh Ibnu Katsīr dan al-Thabarī tentang auliyāullah di atas, dapat di tarik suatu pemahaman dimana Ibnu Katsīr menafsirkan auliyāullah dalam ayat 62 surat Yūnus adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa sehingga orang yang bertakwa itu adalah kekasih Allah. Sehingga Ibnu Katsīr dalam menafsirkan auliyā ullah ia berkata:

فَكُلُّ مَنْ كَانَ تُقِيًّا كَانَ للهِ وَللَّا

Maka setiap orang yang bertakwa itu adalah wali Allah SWT.

Ibnu Katsīr tidak hanya mengatakan orang yang beriman saja tetapi mengatakan orang yang bertakwa sebab ketika orang itu bertakwa tentunya orang tersebut beriman, tetapi kalau dikatakan beriman saja belum tentu orang itu bertakwa, mungkin bertakwa dan juga mungkin tidak.

Penafsiran Ibnu Katsir ini adalah pengertian wali secara umum bukan pengertian wali yang secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam bab II di atas.

Auliyāullah adalah orang-orang yang hatinya yakin dan percaya kepada Allah SWT diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan perbuatan-perbuatan yang diridlai oleh Allah di semua waktunya serta bertakwa kepada Allah SWT sehingga mereka benar-benar se bagai mukmin yang bertakwa yang selalu menjalankan perentah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

Adapun al-Thabarī menafsirkan auliyāullah adalah sebagai jamak dari waliyy yang berarti penolong (النصير ) Allah SWT yang dalam hal ini ulama ada yang mengartikan orang yang mau mengangkat senjata melawan musuh-

musuh Allah, adapula yang memaknai *al-nashīr* sebagai orang yang mendakwahkan agama kepada umat manusia.

Menurut pengamatan penulis penafsiran libnu Katsīr tentang auliyāullah adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan yang kuat sekali sehingga tercermin dengan perbuatan-perbuatan taat disetiap waktu yang dimilikinya sehingga menjadikan ridlanya Allah SWT. karena dengan keyakinan orang akan menjadi takwa dan dengan ketakwaan orang akan jauh dari kemaksiatan sekecil apapun kepada Allah SWT. Sedangkan al-Thabarī cenderung menafsirkan auliyāullah dengan arti bahasa yaitu (النصير) yang berarti orang yang menolong terhadap agama Allah dan rasul-Nya ataupan menyampaikan dakwah kepada para umat manusia sehingga bisa jadi orang tersebut sebagai mukmin yang bertakwa dan bisa jadi bukan mukmin yang bertakwa sebab menurut pengamatan penulis perbuatan ini bisa dilakukan oleh siapapun juga baik dalam rangka mencari ridla Allah SWT secara murni maupun tidak.

Penulis dalam hal ini cenderung terhadap penafsiran Ibnu Katsīr bahwa auliyāullah adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya sehingga keimanan itu dapat menjadikan orang itu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, sebab derajat kewalian itu merupakan suatu derajat yang tinggi sebagaimana disebutkan oleh al-Qusyairi dalam tafsirnya jiika seorang wali itu tergelincir dalam kemaksiatan maka ia langsung bertaubat dan tidak akan kembali melakukannya, hal ini sebagaimana di jelaskan oleh kebanyakan ulama' di atas.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa kewalian itu merupakan suatu derajat yang tinggi sehingga dikatakan bahwa sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekahwatiran di akhirat nanti dan tidak ada rasa prihatin terhadap dunia yang ditinggalkannya sebab semuanya itu sudah diatur oleh Allah SWT.

## B. Analisis Terhadap Hadits yang dijadikan dasar panafsiran

#### 1. Kualitas Sanad

Dalam menentukan kesahihan hadits terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan antara lain: sanadnya bersambung, rawinya bersifat adil dan dlabit, dan terhindar dari syad dan 'ilat.<sup>1</sup>

a. Penelitian kualitas perawi hadits dan bersamb ungnya sanad

Biografi perawi-perawi hadits yang dijadikan dasar penafsiran Ibnu Katsīr

1. Nama

: Abdullah bin Abbās bin Abdul Muthālib

Kelompok

: Sahabat

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: 68 H.

Guru

: Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid,

Buraidah bin Hushaib, Tamīm al-Dariy, Husain bin Auf,

Haml bin Malik, Khalid bin Walid, Aisah ra.

Murid

: Ibrāhīm bin Abdillah, Arbadah bin Tamīmiy, Arqam bin

Sarah bil, Ishaq bin Abdillah, Abū Umamah, Anas bin

Malik, Saīd bin Jubair.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Muhammad Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* terjemahan Qadirun Nur ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 276.

Analisa

: Dari keterangan di atas di jelaskan bahwa Ibnu Abbas adalah murid Rasulullah saw sehingga dapat di simpulkan bahwa periwayatannya bersambung.

2. Nama

: Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadi

Kelompok

: Tabi'in wustha

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: 95 H.

Guru

: Anas bin Malik, al-Dlahaq bin Qais, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbās, Abdullah bin Mughaffal, Adiy bin Hatim, Amru bin Maimun al-Audi, Abī Sa'id al-Hudlri, Abī Abdur rahman al-Sulamī, Abī Mas'ūd al-Anshari, Abi Mū sa al-Asy'arī, Abī Hurairah dan Aisah.

Murid

: Adam bin Sulaiman, Aslam al-Munqarī, Asy'as bin Abī al-Sya'sa', Ayub al-sahtiyanī., Bukair bin Syihab, Tsabit bin 'Ajlan, Ja'far bin Abī Mughirah, Hubaib bin Abī Tsabit, Hubaib bin Abī Amarah.

Kritik Sanad o Ibnu Hajar : Tsiqah

o al-Dzahabi : Ahad al-a'larn

Analisa

: Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Sa'id bin Jubair mendapat penilaian dari para kritkus hadits dengan kualitas tsiqah dan Said bin Jubair benar-benar punya guru Ibnu

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Abu Abdillah bin Muhammad, *Tahdzib al-Kamal'* (http://www. Mawsoah. Net), 316.

Abbas dan wafatnya pun pada tahun 95 H. sehingga sangat memungkinkan bertemu dengan Ibnu Abbas yang menjai gurunya.

3. Nama

: Ja'far bin Mughīrah

Kelompok

: Tabi'in Kecil

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: Tidak diketahui

Guru

: Isma'il bin Abdirrahman, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin Abdirrahman, Sa'id bin Masjūh, Salamah bin Kuhail, Syahr bin Hausyab, Abi al-Zinad, Abdullah bin Abī al-Hudzail, Ikrimah, Mahan al-Hanafī.

Murid

: Asy'as bin Ishāq, Asy'as bin Siwar, Tsa'labah bin Suhail al-Thahawī, Hiban bin Alī, Al-Khatab bin Ja'far, Thalhah bin Abdillah al-Qanadi, Mathraf bin Thariq, Ma'ruf bin Suhail, Ya'qūb bin Abdillah al-Asy'arī, Abu Sauda' al-Nakha'ī.

Kritk sanad o Ibnu Hajar: Shadūq

Analisa

: Dari penjelasan yang telah disebutkan bahwa Ja'far bin Mughirah terhindar dari penilaian perawi yang dha'if. Ia mendapatkan penilaian *sheiduq*. Walaupun tahun lahir da wafatnya tidak diketahui tetapi ia jelas mempunyai guru Sa'id bin Jubair sehingga periwayatannya bisa dihukumi *muttashil*.

4. Abu Bakar bin Abdillah al-Tsaqafi

Kelompok : Kibar atba' tabiin

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : Tidak diketahui

Kritik Sanad o al-Dzahabi : Shālih

Analisa : Dari penjelasan di atas Abu bakar bin Abdilah terhindar dari penilaian rawi yang lemah dari para kritikus hadits dan dilihat dari kelompok kibar atba' tabi'in sangat memungkinkan bertemu clengan ja'far bin Mughirah dari tabi'in kecil sehingga periwayatannya bisa dihukumi muttashil.

# 5. Muhammad bin Sa'id bin Sabiq

Nama laqab : Abu Abdillah dan Abū Sa id

Kelompok : Kibar Tuba' al-Atba'

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 216 H.

Kritik sanad o Ibnu Hajar : Tsiqah

o al-Dzahabi : Tsiqah

Analisa : Dari keterangan di atas Muhammad bin Sa'id bin Sabiq dapat dikatakan bahwa ia digolongkan sebagai rawi yang tsiqah dan dilihat dari tahum wafatnya memungkinkan sekali bertemu dengan Abu Bakar bin Abdillah yang hidup pada kelompok *tuba' al-athba'* dan hal ini menjadikan periwayatannya bersambung.

6. Nama

: Ali bin Harb al-Razī

Kelompok

: Ausath tuba' athba'

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: 258 H.

Kritik sanad o Ibnu Hajar : Tsiqah

o al-Dzahabi : Tsiaah

Analisa

: Dari penjelasan di atas Ali bim Harb oleh para kritikus hadits

dihukumi sebagai rawi yang adil. Ia wafat pada tahun 258

H. dan sangat memungkinkan sekali bertemu dengan

Muhammad bin Sa'id yang wafat pada tahun 216 H.

sehingga periwayatannya dapat dihukumi bersambung.

7. Nama

: Ahmad bin Umar al-Humair i

Kelompok

: Tuba' al-Atba'

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: 258 H.

Kritik sanad o Ibnu Hajar : Shadūq

o al-Dzahabi : Tsiqah

Analisa

: Dari keterangan di atas Ahmad bin Humair oleh para

kritikus hadits digolongkan sebagai perawi hadits yang adil

dan ia hidup pada masa tuba' al-atba' yang sangat

memungkinkan sekali bertemu dengan Ali bin Harb al-razi

yang hidup pada masa ausath tuba' al-atba' sehingga hal

65

ini dapa dijadikan tolok ukur bahwa periwayatannya

bersambung.

Setelah diadakan penelitian terhadap sanad dan para perawi hadits yang

dijadikan dasar penafsiran Ibnu Katsir di atas tarnpak jelas bahwa sanad hadits

tersebut itu muttashil begitu pula tentang kualitas para perawinya, para kritikus

mengatakan mereka adalah tsiqah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad

hadits tersebut itu shahīh.

Biografi perawi-perawi hadits yang dijadikan dasar penafsiran al-Thabarī

1. Nama

: Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asady

Kelompok

: Tabi'in al-Wustha

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: 95 H.

Kritik Sanad o Ibnu Hajar : Tsiqah

o al-Dzahabi : Ahad al-A'larn

Guru

: Anas bin Malik, al-Dlahaq bin Qais, Abdullah bin zubair,

Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Khathab,

Abdullah bin Mugafal, Ady bin hatim, Amru bin Maimun,

Abi sa'id al-Hudri, Abī abdirrahman, Abī Mas'ūd, Abī

Hurairah.

Murid

: Adam bin Sulaiman, Aslam al-Munqari, Asy'as bin Abī

tsa'tsa', Aifa', Ayub al-Sijistany, Bukair bin Syihab, Tsabit

bin 'Ajlan, Abū al-Miqdam, Ja'far bin al-Mughirah, Abū Basyr ja'far bin Abī Hasyyah.<sup>3</sup>

Analisa

: Dari keterangan diatas da pat dikatakan bahwa Sa'id bin Jubair itu meninggal pada tahun 95 H. dengan demikian ia sangat dimungkinkan tidak bertemu dengan Rasul karena Sa'id bin Jubair dari golongan Tabi'in al-Wustha, sehingga periwayatannya dapat di pasitikan tidak bersambung.

2. Nama

: Ja'far bin Abi Mughirah

Kelompok

: Tabi'in Kecil

Lahir

: Tidak diketahui

Wafat

: Tidak diketahui

Kritik Sanad o Ibnu Hajar: Shadūq

o al-dzahabi : Tsiqah

Guru

: Isma'il bin Abdirrahman, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin Abdirrahman, Sa'id bin Ma sjuh, Salamah bin Kuhail, Syahr bin Hausyab, Abi al-Zinad Abdillah bin Dzakwan, Abdillah bin Abi al-Hudail, "Ikrimah Maula Ibni Abbas, Mahan al-Hanafi.

Murid

: Asy'as bin Ishaq, Asy'as bin Siwar, Sa'labah bin Suhail, Hibban bin Ali, al-Khatab bin Ja'far, Thalhah bin Ja'far, Mutharif bin Tharif, Ma'rūf bin Suhail, Mindil bin Alī, Ya'qub bin Abdillah, Abū al-Junaidi, Abū al-Sauda'.

<sup>3</sup> Ibid.

Analisis : Dari keterangan di atas para kritikus mengatakan bahwa

Ja'far bin Mughirah adalah perawi yang tsiqah, dan ia

benar-benar punya guru Sa'id bin Jubair, dengan demikian

dapat dikatakan bahwa periiwayatan Sa'id itu bersambung.

3. Nama : Abū bakar bin Abdillah al-Tsaqafi

Kelompok : Atba'ut tabi'in besar

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : Tidaka diketahui

Kritik Sanad o Ibnu Hajar : Majhūl

o al-dzahabi : Majhūl

Guru : Muhammad bin Malik bin al-Muntashir

Murid: Mathlab bin Zaid

Analisis : Dari keterangan tersebut di atas para kritikus mengatakan

bahwa Abu Bakar bin abdillah tergolong rawi yang majhul

dan ia pun tidak punya guru Ja'far bin Mughirah, dengan

demikian dapat di simpulkan bahwa periwayatannya tidak

bersambung.

4. Nama : Aban bin Yazid

Kelompok : Atba'ut tabi'in besar

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 160 H.

Kritik Sanad o Ibnu Hajar : Tsiqah

o al-Dzahabi : Tsiqah

o al-Nasa'i : Tsiqah

Guru

: Budail bin Maisarah, Hasarı al-Bashri, 'Ashim bin Bahdalah, Amir bin Abdil Wahid, Abdul Malik bin Hubaib, Ubaidillah bin Humaid, Ubaidillah bin Amr, Amr bin Dinar, Ghailan bin Jarir, Qatadah bin Di'amah, Katsir bin Syunaidzir, Malik bin Dinar, Mathar al-Warak, Ma'mar bin Rasyid, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'ici, dan Yahya bi Katsir.

Murid

: Ibrahim bin al-Hujaj, Bissyr bin Amar, Hibban bin Hilal, Salam bin Ibrahim, Abū Dawud Sulaiaman, Sahal bin Bikar, Syaiban bin Faruh.

**Analisis** 

: Dari keterangan di atas para kritikus mengatakan bahwa Aban bin Yazid termasuk orang yang tsiqah dan ia sezaman dengan Abu Bakar bin Abdillah sehingga memungkinkan mereka bertemu dan menjadikan periwayatannya bersambung.

Setelah diadakan penelitian sanad dan perawi hadits yang dijadikan dasar penafsiran oleh al-Thabarī di atas nampak jelas bahwa rawi pertama itu tidak bertemu dengan Rasul sehingga hadits tersebut merupakan hadits *mursal* ( Hadits yang gugur rawinya di akhir sanad / sahabat)<sup>4</sup> yang termasuk hadits *dla'if*.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Mudzakir, *Ulumul al-Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 148.

#### 2. Kualitas Matan

Secara garis besar matan hadits itu dikategorikan *shahīh* apabila memenuhi empat kriteria:

- 1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
- 2. Tidak bertentangan dengan hadits yang kualitsnya lebih kuat
- 3. Tidak bertetangan dengan akal sehat, indra dan sejarah
- 4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri da ri sabda kenabian.<sup>5</sup>

Matan hadits yang dijadikan dasar penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī itu adalah merupakan dua matan hadits yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa redaksi dua matan hadits tersebut di atas itu tidak bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itu dari segi matannya dua hadits tersebut itu bernilai *shahīh*.

Secara keseluruhan dari penelitian sanad dan matan hadits yang dijadikan dasar penafsiran oleh Ibnu Katsīr itu lebih tinggi kualitasnya dibanding dengan hadits yang dijadikan dasar penafsiran oleh a.l-Thabarī, sebab hadits yang dijadikan dasar penafsiran Ibnu Katsīr itu shahih sanad dan matannya, sedangkan hadits yang dijadikan dasar penafsiran oleh al-Thabarī itu *shahīh* dalam matannya saja, sedangkan sanadnya *dla'if*.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ibid., 129.

## **BAB V**

## **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang makna audiyāullah menurut penafsiran Ibnu Katsīr dan al-Thabarī maka dapat di tarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Menurut Ibnu Katsīr auliyāullah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sehingga setiap orang yang bertakwa itu menjadi kekasih Allah SWT. Iman secara syar'i menurut Ibnu Katsīr adalah suatu keyakinan hati yang diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan perbuatan seharihari, sedangkan takwa adalah takut kepada Allah dari siksaan-Nya dalam meninggalkan petunjuk-Nya dan memgharap rahmat-Nya dalam membenarkan Al-Qur'an yang dibawa oleh utusan-Nya. Pemaknaan auliyāullah menurut Ibnu Katsīr ini adalah pengertian wali secara umum bukan pengertian wali secara khusus sebagaimana yang dijelaskan dalam bab II dan Pemaknaan Ibnu Katsīr ini didasarkan pada hadits Nabi yang shahīh sanad dan matannya.
- 2. Menurut al-Thabarī auliyāullah adalah orang-orang yang menolong Allah SWT dan Rasul-Nya dengan membantu rnenyampaikan dakwah kepada para umat manusia atau mengangkat senjata untuk melawan musuh-musuh Allah SWT. Pemaknaan al-Thabarīī ini didasarkan pada hadits mursal yang dalam segi matannya hadits tersebut shahih karena tidak bertentangan dengan riwayat yang shahīh.

3. Perbedaan penafsiran tentang auliyāullah menurut Ibnu Katsīr dan alThabarī adalah: Ibnu Katsīr cenderung kepada keyakianan hati yang sebenar-benarnya yang diwujudkan denga n perbuatan ibadah setiap hari sehingga benar-benar menjadi oarng yang bertakawa. Sedangkan alThabarī cenderung menafsirkan dengan arti bahasa yaitu suatu perbuatan menolong syiar agama Allah.

Perbadaan penafsiran tersebut menurut penulis disebabkan adanya disiplin ilmu yang berbeda, dimana al-Thabarī terkenal dengan orang yang ahli sastra sedangkan ibnu Katsīr tidak. Ibnu Katsīr cenderung menafsirkannya dengan ayat Al-Qur'an, sedangkan al-Thabarī menafsirkannya dengan berdasarkan arti ba hasa.

#### B. Saran

Dari pembahasan skripsi ini, kiranya ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, di antaranya adalah:

- Sebagai umat Islam hendaknya kita senant:iasa menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya agar kita menjadi orang yang di kasihi oleh Allah SWT.
- Bagi umat Islam agar selalu memperkuat keimanan dan ketakwaannya dengan selalu mencari tambahan pengetahuan ilmunya.
- Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin juga terjadi kesalahan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat di

lanjutkan dan di kaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rasihan. 2005. Ilmu Tafsir, Bandung: Pustaka Setia.

- Ahmad bin Zein al-Habsyi, Habīb. t.t. Wasiat Para Wali dan Shālihīn, Surabaya: Cahaya Ilmu.
- t.t. Riwayat Hiclup Para wali dan Shālihān,
  Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Afandi, Husain. t.t. *Husūn al-Hamīdiyyah*, Surabaya : Maktabah Ahmad Sa'id Nabhan.
- Agustin, Risa. t.t. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Serba Jaya.
- Abbas, Ibnu. t.t. *Tanwīr al-Miqbās*, Maktabah Syamilah http:// WWW. al-tafsir.Com.
- Alī bin Ahmad al-Wahidi, Abū al-Hasan. t.t. Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz, Surabaya: Al-Hidayah.
- Ajaj al-Khatib, Muhammad. 2007. Ushul al-Hadits, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Baidan, Nasaruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakar bin Marhūm, Abu. t.t. I'ānah al-Thālibīn, Sirkah An-Nur Asia.
- Departemen Agama RI. 1993. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Hāmid, Muhammad bin Muhammad. t.t. Ihyā' Ulūrnuddin, Beirut: Darul Fikri.
- Harahap, Syahrir. 2000. Metodologi Studi dan Pemelitian Ilmu-Ilmu Ushūluddīn, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryono, Yudi. 2002. Nalar Al-Qur'an. Jakarta: Nalar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Rasihan. 2005. Ilmu Tafsir, Bandung: Pustaka Setia.

- Ahmad bin Zein al-Habsyi, Habīb. t.t. Wasiat Para Wali dan Shālihīn, Surabaya:

  Cahaya Ilmu.
- t.t. Riwayat Hiclup Para wali dan Shālihān,
  Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Afandi, Husain. t.t. *Husūn al-Hamīdiyyah*, Surabaya : Maktabah Ahmad Sa'id Nabhan.
- Agustin, Risa. t.t. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Serba Jaya.
- Abbas, Ibnu. t.t. *Tanwīr al-Miqbās*, Maktabah Syamilah http:// WWW. al-tafsir.Com.
- Alī bin Ahmad al-Wahidi, Abū al-Hasan. t.t. Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz, Surabaya: Al-Hidayah.
- Ajaj al-Khatib, Muhammad. 2007. Ushul al-Hadits, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Baidan, Nasaruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakar bin Marhūm, Abu, t.t. I'ānah al-Thālibīn, Sirkah An-Nur Asia.
- Departemen Agama RI. 1993. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Hāmid, Muhammad bin Muhammad. t.t. Ihyā' Ulūrnuddin, Beirut: Darul Fikri.
- Harahap, Syahrir. 2000. Metodologi Studi dan Pemelitian Ilmu-Ilmu Ushūluddīn, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryono, Yudi. 2002. Nalar Al-Qur'an. Jakarta: Nalar.

- Husain al Dahabi, Muhammad. 2004. *Tafsir wa al-Mufassirūn*, Maktabah Ibnu Unair Mash'ab al-Islamiyyah.
- Ibnu Abī Qasim al-Humairi, Muhammad. t.t. Jejak-jejak Wali Allah, Surabaya: Erlangga.
- Khalīl al-Qattan, Manna. 2007. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Khaeruman, Badri. 2004. Moralitas Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Katsīr, Ibnu. t.t. Tafsīr Al-Qur'an Al-'adzīm, Semarang: Thaha Putra.
- Khālid, Abdul. 2007." Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir", Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Kurdī, Amīn. t.t. Tanwīr al-Qulūb, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhammad Dahlān, Ihsan. t.t. Sirāj al-Thālibīn, Beirut: Darul Fikri.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, Abū Hamid. t.t. *Ihyā' Ulūmuddīn* Beirut :

  Darul Fikri.
- Maswan, Nūr Faizin. 2002. *Kajian Diskriptif Terfsir Ibnu Katsīr*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Muhammad Hasbi al-Shidieqy, Teungku. 2000. *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Madjid, Nurchalis. 1997. Masyarakat Religius, Jak arta: Paramadina.
- Muhammad bin Ahmad al-Mahalī, Jalaluddin. t. t. Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm,

  Darul Ihyā': t.p.
- Mahmud, Syihabddin. Tafsir al-Alusi, Maktabah Syamilah http:// www. Altafsir.com.

Nawāwī, Muhammad. t.t. al-Tafsīr-al-Munīr, Surabaya: Al-Hidayah.

Poerwadarminta. 1994. Kamus Umum Bahas Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Partanto, Pius A. 1994. Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola.

Qayyūm Sa'id, Ridlwan. t.t. Mengenal-Wali-Wali Allah, Kediri: Mitra Gayatri.

Qurtubi, Syamsuddin, Tafsir al-Qurtubi, Global Arabic Encyclopedia http://www. Mawsuah. net.

al-Shabuniy, Ali. 1999. Studi Ilmu Al-Qur'an, Bandung: Pustaka Setia.

1996. Pengantar Studi Al-Qur'an, Bandung Pustaka Setia.

2001. Shafwah al-Tafasir, Beirut: Darul Fikri.

al-Thabarī. t.t. Tafsīr al-Thabarī, Semarang: Thaha Putra.

Warson Munawwir, Ahmad. 1994. Kamus al-Munawwir, Yogyakarta: t.p.